

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETIKA ISLAM DALAM TRADISI
PALANG PINTU PERNIKAHAN BETAWI
(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Jatikramat, Kecamatan Jatiasih, Kota
Bekasi, Jawa Barat)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETIKA ISLAM DALAM TRADISI
PALANG PINTU PERNIKAHAN BETAWI
(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Jatikramat, Kecamatan Jatiasih, Kota
Bekasi, Jawa Barat)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

ACHMAD MAULUDI

NIM: 2004016032

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Mauludi

NIM : 2004016032

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Implementasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Jatikramat, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, Jawa Barat)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 4 April 2024

Deklarator


Achmad Mauludi
Achmad Mauludi
2004016032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETIKA ISLAM DALAM TRADISI PALANG PINTU
PERNIKAHAN BETAWI**
(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Jatikramat, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi,
Jawa Barat)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

ACHMAD MAULUDI

NIM: 2004016032

Semarang, 4 April 2024

Disetujui Oleh,

Pembimbing

Dra. Hj. Yusriyah, M.Ag
NIP.196403021993032001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UTN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Achmad Mauludi

NIM : 2004016032

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETIKA ISLAM DALAM TRADISI PALANG PINTU PERNIKAHAN BETAWI (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Jatikramat, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, Jawa Barat)**

Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Semarang, 4 April 2024

Pembimbing



Dra. Hj. Yusriyah, M.Ag
NIP.196403021993032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara **Achmad Mauludi** NIM **2004016032** dengan judul **Implementasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Jatikramat, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, Jawa Barat)**. Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Kamis, 20 Juni 2024.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui:

Pembimbing

Dra. Hj. Yusrayah, M.Ag
NIP.196403021993032001

Ketua Sidang

Badri Munir Chair M.Phil.
NIP. 199010012018011001

Penguji I

Dr. Machrus M.Ag.
NIP. 196301051990011002

Sekretaris Sidang

Wawaysadhya M.Phil.
NIP. 198704272019032013

Penguji II

Muhammad Fa'iq M.A.
NIP. 198708292019031008

MOTTO

“Kebodohan itu merusak, tetapi merasa dirinya paling pintar lebih merusak ”

(Gus Baha)

إنا خيرى غير منى

“Sesungguhnya, orang lain lebih baik dariku”

(Nashoihul Ibad)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

**KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 th. 1987 Nomor: 0543b/U/1987**

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Kosonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sīn	S	es
سین	syīn	sy	es dan ye
ذ	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذین	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā’ ‘	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā’	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	yā’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

3. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat* dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>
فعل	Fatḥah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yaḡhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لِنُشْكِرَكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan saya kekuatan dan petunjuk dalam menempuh perjalanan pendidikan ini. Shalawat serta salam senantiasa saya curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan kerendahan hati, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dalam perjalanan perkuliahan dan pembuatan tugas akhir skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag. dan Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil., selaku Kajur dan Sekjur serta seluruh dosen prodi AFI UIN Walisongo Semarang, yang telah berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan kemahasiswaan di prodi saya.
4. Ibu Dra. Hj. Yusriyah, M.Ag., selaku Wali Dosen dan pembimbing, yang telah bersedia menyisihkan waktu dan energinya untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Para dosen prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada saya sejak awal hingga akhir perjalanan saya di bangku kuliah.
6. Orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang telah menjadi support ainiyah batiniyah dalam hidup saya dengan memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat yang tak terhingga.
7. Kelurahan Jatikramat, yang telah menjadi bagian dari penelitian ini dan memberikan kerjasama yang baik dalam pengumpulan data.
8. Teman-teman seperjuangan di kelas Aqidah Filsafat Islam 2020 dan teman-teman kamar 11 Ponpes Al Masthuriyah, serta teman seperjuangan Burjo Sega yang telah memberi warna lebih dalam menjalani dan mengerjakan skripsi.

9. *Last but not least*, kepada diri saya terima kasih banyak telah berjuang sejauh ini dan memilih untuk tetap bertahan dalam kondisi apapun, saya bangga dengan diri saya telah bisa menyelesaikan penelitian ini dengan penuh lika-liku dalam kehidupan yang dijalani.

Terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan menjaga kita semua dalam lindungan-Nya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semarang, 4 April 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Achmad Mauludi', with a stylized flourish at the end.

Achmad Mauludi
2004016032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.	3
D. Tinjauan pustaka	4
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II NILAI-NILAI ETIKA ISLAM	12
A. Pengertian Etika.....	12
B. Etika Islam.....	14
C. Nilai-Nilai Etika Islam.....	18

BAB III TRADISI PALANG PINTU PERNIKAHAN BETAWI	31
A. Sejarah Etnis Betawi.....	31
B. Gambaran Profil Desa Jatikramat Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi	35
C. Sejarah Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi di Jatikramat.....	38
D. Pelaksanaan dan Tujuan Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi di Jatikramat ...	40
 BAB IV IMPLEMENTASI NILAI ETIKA ISLAM DALAM TRADISI PALANG PINTU PERNIKAHAN BETAWI DI JATIKRAMAT KELURAHAN JATIASIH KOTA BEKASI.....	 45
A. Nilai Etika Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi	45
B. Implementasi Nilai Etika Islam Pada Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi dalam Kehidupan Sehari-hari	49
 BAB V PENUTUP	 55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	56
 DAFTAR PUSTAKA.....	 57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas Wilayah Jatikramat Menurut Penggunaan.....	35
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Jatikramat.....	36
Tabel 3.3 Daftar Mata Pencarian Desa Jatikramat.....	36
Tabel 3.4 Agama/Aliran Kepercayaan Desa Jatikramat.....	37
Tabel 3.5 Data Etnis/Suku Desa Jatikramat.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Arak-arakan Memepelai Pria pada Tradisi Palang Pintu.....	41
Gambar 3. 2 Adu Pantun dalam Pelaksanaan Tradisi Palang Pintu	42

ABSTRAK

Tradisi Palang Pintu merupakan lambang pernikahan tradisional yang mewakili kolaborasi keluarga pengantin dalam merencanakan upacara pernikahan. Biasanya dari kedua belah pihak keluarga sudah menyiapkan jawaranya yang akan melakukan adegan silat dan juga pantun yang jenaka. Perwatakan jawara yang jenaka ini membuat pandangan tradisi tersebut hanyalah sekedar hiburan yang ditampilkan sebelum acara pernikahan berlangsung, padahal dalam tradisi tersebut banyak nilai sejarah dan nilai etika Islam yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai etika Islam yang terdapat dalam tradisi Palang Pintu adat Betawi dan mengkaji implementasi nilai-nilai etika Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu melalui observasi dan wawancara dengan tokoh pelaksana tradisi Palang Pintu serta beberapa masyarakat Jatikramat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi merupakan tradisi yang memiliki nilai etika Islam yaitu etika manusia terhadap Tuhan yang tercerminkan dalam pembacaan *Syikeh*, sholawat *Dustur* serta do'a bersama dan juga etika manusia terhadap sesamanya yang tercerminkan melalui prosesi adu pantun dan pertemuan kedua belah pihak keluarga. Implementasi nilai etika Islam dalam tradisi Palang Pintu yaitu, etika manusia terhadap Tuhan yang telah tercerminkan dalam tradisi ketika pembacaan *Syikeh*, sholawat *Dustur* serta do'a bersama dengan cara meningkatkan kualitas ibadah seperti mengikuti pengajian dan tasyakuran yang ada di Jatikramat. Selanjutnya, nilai etika Islam manusia terhadap sesamanya yaitu berakhlak yang baik yang telah tercerminkan pada tradisi dalam prosesi adu pantun dengan cara menghargai dan menghormati orang lain. Seperti keikutsertaan kegiatan kerja bakti dan gotong-royong yang ada di masyarakat Jatikramat.

Kata kunci : *Tradisi, Palang Pintu, Etika Islam, Betawi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kelompok masyarakat yaitu masyarakat Betawi atau dulu disebut Batavia merupakan etnis yang menepati daerah kususny ibu kota Jakarta. Betawi memiliki tradisi yang amat kental, diantaranya yaitu tradisi ketika pelaksanaan akad pernikahan. Tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang, termasuk perilaku, ajaran, dan praktik. Tradisi, atau *Turats*, seperti yang dikatakan oleh Hasan Hanafi adalah warisan masa lalu yang kita bawa dan dimasukkan ke dalam budaya masa kini. Dalam hal ini, Hanafi melihat turats sebagai sebuah kontribusi pada banyak tingkatan di masa kini, dan bukan hanya sekedar kesulitan sejarah.¹ Pada adat pernikahan Betawi, sebelum dilaksanakanya akad ada proses acara tradisi yang dinamakan palang pintu.

Palang Pintu adalah lambang pernikahan tradisional yang mewakili kolaborasi keluarga pengantin dalam merencanakan upacara pernikahan. Biasanya dari masing-masing mempelai mengeluarkan jawaranya dimana kedua jawara tersebut melakukan adegan silat dan seni pantun yang jenaka. Prosesi Palang Pintu diibaratkan sebagai pembuka pintu untuk tamu yang ingin masuk (Mempelai pria sebagai tamu yang ingin masuk untuk menikahi sang wanita). Tamu pria membawa jawara dimana jawara tersebut akan bertarung melawan jawara tuan rumah. Jika jawara tuan rumah kalah maka sang pria tersebut dipersilahkan untuk menikahi wanita. Ciri khas dari pertarungan jawara betawi yaitu bertarung diselingi dengan pantun.

Palang Pintu Pernikahan Betawi merupakan bagian penting dari sejarah dan etika budaya Betawi. Meskipun Palang Pintu tradisional Betawi memiliki standar etika yang tinggi, tidak banyak orang yang menyadari dan menghormati standar ini. Menurut Tisna Sanjaya, Palang Pintu adat Betawi memiliki makna yang dalam dan bukan hanya sekedar pintu, melainkan sebuah simbol yang

¹ Moh Nur Hakim, *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam pemikiran Hasan Hamafi*, Malang, Bayu Media Publishing, 2003. hlm. 29.

merepresentasikan keselamatan, kebahagiaan, dan harmoni dalam keluarga. Palang Pintu adat Betawi memiliki nilai etika yang kuat, yakni “bertujuan untuk menghindari segala yang buruk dan merugikan keluarga”.² Palang Pintu Pernikahan Betawi juga berfungsi sebagai metafora untuk keharmonisan interpersonal dan kerukunan keluarga.

Menyingung sedikit etika, Filsafat mendefinisikan etika sebagai studi tentang benar dan salah dengan berfokus pada tindakan yang dilakukan oleh manusia yang dibenarkan dalam pandangan akal sehat.³ Oleh karena itu, etika berkaitan dengan pertimbangan tentang bagaimana manusia harus berperilaku untuk menjadi orang yang layak bagi imannya dan orang lain.

Agama juga memiliki standar etika atau etika religius. Dalam agama Islam sumber etikanya yaitu Al-Qur’ān dan Hadits, kedua sumber tersebut merupakan pedoman bagi muslim untuk mengetahui bagaiman cara berbuat baik sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Inilah yang menetapkan apa yang benar dan salah dan berfungsi sebagai dasar dan sumber dari ajaran Islam.⁴ Etika dalam Islam bisa juga disebut dengan ilmu akhlak atau budi pekerti, tingkah laku dan moral.

Perwatakan jawara yang lucu membuat tradisi ini menarik untuk dilihat, akan tetapi hal tersebut malah membuat pandangan terhadap tradisi Palang Pintu Betawi hanyalah sekedar hiburan yang ditampilkan sebelum acara pernikahan berlangsung, padahal dalam tradisi tersebut banyak nilai-nilai sejarah dan etika yang kuat. Tetapi pada kenyataannya, nilai-nilai tersebut sering kali tidak terimplementasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sebagian orang tidak memahami nilai-nilai etika yang terdapat pada tradisi Palang Pintu Betawi.

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam etika dalam tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi

² Tisna Sanjaya, “Palang Pintu Adat Betawi : Makna dan Fungsi dalam Kehidupan Masyarakat Betawi”, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol.2, No.1, 2014. Hlm. 56.

³ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, Jakarta: Publicita, 1978. Hlm. 12.

⁴ Hardiono, “Sumber Etika dalam Islam”, *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vol. 12, Edisi, 2, No. 28, 2020. Hlm. 30.

dan bagaimana implementasi nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada daerah Jatikramat kota Bekasi. Alasan penulis mengambil tempat ini dikarenakan budaya Palang Pintu di Jatikramat terpandang sebelah mata, dan tradisi ini terancam punah, karena banyaknya pendatang dari berbagai penjuru dan belum paham betul akan tradisi Palang Pintu. Berangkat dari hal-hal dan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengangkat tema yang berjudul **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETIKA ISLAM DALAM TRADISI PALANG PINTU PERNIKAHAN BETAWI.**

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan :

1. Bagaimana nilai-nilai etika Islam dalam Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai etika Islam pada tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

- a. Menggali nilai-nilai etika Islam dalam tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi.
- b. Mengkaji Implementasi nilai-nilai etika Islam pada tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Penelitian.

- a. Manfaat Teoritis.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan pengetahuan dan pemahaman, serta diharapkan dapat menjadi landasan dan sumber pembelajaran bagi penulis, dan secara khusus dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan mengenai Tradisi Palang Pintu.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Mengembangkan dan mempraktekan nilai etika Islam yang ada pada Tradisi Palang Pintu dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menambah rujukan kepustakaan sebagai informasi dan pengetahuan penulis, khususnya jurusan Aqidah Fisafat Islam.

D. Tinjauan pustaka

- 1) Penelitian Lita Jamalia (2014) berjudul *Tradisi Buka Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi* pada skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut berusaha untuk mengetahui apakah tradisi Palang Pintu masih dipertahankan di daerah Tanjung Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling sebanyak 10 orang. Hasil pembahasan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Betawi di Tanjung Barat sudah tidak lagi mengikuti adat Betawi aslinya. Namun, beberapa masyarakat Betawi di Tanjung Barat masih menggunakan tradisi ini. Beberapa yang tidak menggunakan tradisi ini dikarenakan dana yang dibutuhkan cukup besar.⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari objek formal yang mana penulis menggali nilai etika Islam dalam tradisi Palang Pintu, sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana pelautan masyarakat mengenai tradisi Palang Pintu di Tanjung Barat.
- 2) Penelitian Fitri Nur Rayati (2018) berjudul *Pemaknaan jawara Tradisi Palang Pintu (Studi Fenomenologi Terhadap Jawara pada Tradisi Palang Pintu dalam Upacara Pernikahan Adat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan)* dari skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Massa Pada Universitas Brawijaya Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan makna dari pengalaman seorang Jawara dalam melakukan ritual Palang Pintu pada saat pernikahan adat Betawi. Fenomenologi jenis klasik adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini pengalaman seorang Jawara dalam tradisi Palang Pintu memiliki arti penting sebagai penghormatan terhadap cara hidup

⁵ Lita Jamallia, *Tradisi Buka Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014 hlm. i.

lokal, sebagai cara untuk mempertahankan dan melanjutkan warisan budaya masyarakat Betawi, dan sebagai cara untuk memeriahkan dan menghibur upacara pernikahan adat Betawi.⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari objek formal yang mana penulis menggali nilai etika Islam dalam tradisi Palang Pintu, sedangkan penuli menggali makna dari jawara pada tradisi Palang Pintu.

- 3) Penelitian Devia Dwi Novita (2019) berjudul *Nilai-Nilai Etika Jawa Dalam Tradisi Pernikahan Tembakau (Di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang)* dari skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Universitas Islam Negeri Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap prosesi adat perkawinan tembakau bagi masyarakat Genito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis data yang berfokus pada tradisi Susruk Wangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adat perkawinan tembakau di Desa Genito memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup masyarakat dan memiliki implikasi simbolik yang menerangi konvensi, simbol, dan prinsip-prinsip moral yang memandu tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari objek matreial yang mana penulis menggali etika Islam dalam tradisi Palang Pintu, sedangkan penulis menggali tentang nilai etika Islam dalam tradisi Pernikahan Tembakau.
- 4) Penelitian Ira Kasti Ningtyas, Dewi Anggraeni, Ahmad Hakam, Izzatul Mardhiah, dan Zulkifli Lubis (2019) berjudul *Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)* pada jurnal studi Alquran: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan cita-cita religius dari warisan Palang Pintu yang dapat digunakan untuk

⁶ Darti Djuhani, "Artikulasi Nilai Budaya Palang Pintu dan Sistem Informasi Akuntansi", *Jurnal: Riset dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 3, 2020, hlm. 342.

⁷ Devia Dwi Novita, *Nilai-Nilai Etika Jawa Dalam Tradisi Pernikahan Pernikahan Tembakau di Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*, skripsi: Universitas Islam Negeri Semarang, Hlm. xvii.

memajukan peradaban. Jenis etnografi digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan betapa kayanya prinsip-prinsip agama yang diambil dari ajaran Islam dalam Tradisi Palang Pintu dalam budaya Betawi. Cita-cita religius termasuk menghormati Nabi Muhammad Saw, silaturahmi, menjaga martabat diri sendiri, dan memiliki sopan santun.⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari objek formal yang mana penulis menggali nilai etika Islam dalam tradisi Palang Pintu, sedangkan penulis ini mengkaji tentang bagaimana membangun religius budaya bangsa dengan tradisi Palang Pintu.

- 5) Penelitian Darti Djuhari, Sonhaji, Rimi Gusliana Mais, Nur Alimin Aziz (2020) berjudul *Artikulasi Nilai Budaya “Palang Pintu” dan Sistem Informasi Akutansi* dari jurnal Riset dan Aplikasi : Akutansi dan Menejemen. Penelitian ini bertujuan menggali nilai budaya Betawi “Palang Pintu” dalam perancangan sistem informasi akuntansi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara dan teks. Pendekatan nilai budaya Palang Pintu digunakan untuk menginterpretasikan data, yang kemudian diekspresikan dengan menggunakan desain SIA. Hasil penelitian ini yaitu temuan penelitian menunjukkan bahwa SIA tidak hanya berdimensi material dan transenden, tetapi juga menawarkan landasan dan arahan untuk penerapan bisnis.⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari objek formal yang mana penulis menggali nilai etika Islam dalam tradisi Palang Pintu, sedangkan penelitian ini menggali tentang nilai budaya dalam tradisi Palang Pintu.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah bersifat kualitatif, penelitian kualitatif yaitu suatu proses untuk memahami fenomena sosial pada manusia dengan

⁸ Ira Kasti Ningtyas, Dkk, “Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal”, *Jurnal Studi Al-Qur’ān*, Vol.15, No.1, 2019. Hlm. 96.

⁹ Darti Djuhari, “Artikulasi Nilai Budaya Palang Pintu dan Sistem Informasi Akutansi”, *Jurnal: Riset dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 3, 2020, hlm. 342.

menggambarkan secara kompleks dan menyeluruh dengan penjelasan secara teks, menjelaskan sudut pandang sumber informan dengan jelas, dan dilakukan pada latar setting yang alamiah.¹⁰ Metode yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini ialah pendekatan deskriptif, melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data sehingga laporan ini menawarkan deskripsi yang luas dan terorganisir dengan baik tentang hal-hal yang relevan dengan topik.¹¹

2. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan pada penelitian ini guna mendapatkan informasi atau data yang akan diaplikasikan dalam kajian :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan dan didokumentasikan dalam bentuk tertulis sebagai hasil dari observasi, wawancara, dan lainnya. Dalam konteks ini, penulis mengambil teknik ini guna memperoleh informasi dan data mengenai nilai etika Islam dan implementasi nilai etika dalam tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi di Jatikramat. Sumber utama untuk penelitian ini adalah pengurus dan para jawara tradisi Palang Pintu di Jatikramat dan beberapa warga yang mengenal tradisi tersebut, para narasumber dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah jenis sumber informasi yang dikumpulkan melalui pihak ketiga dan bukan secara langsung memberikan data kepada peneliti atau pengumpul data.¹² Dalam penelitian ini sumber skunder yang didapatkan yaitu melalui buku, jurnal, dan penelitian yang terkait guna membantu peneliti dalam mencari informasi.

¹⁰ Miza Nina Adlina, Dkk, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka", *Jurnal Pendidikan: Edumaspul*. Vol. 6, No. 1, 2022. Hlm. 2.

¹¹ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif", Jakarta: Syakir Media Press, 2021. Hlm. 138.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012. Hlm. 62.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari proses penelitian adalah teknik pengumpulan data, yang juga dianggap sebagai bagian penting dari proses penelitian yang paling strategis. Peneliti mungkin tidak dapat mengumpulkan data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan jika mereka tidak berpengalaman dalam menerapkan teknik pengumpulan data yang tidak memadai. Dalam pelaksanaan bagian penelitian kualitatif, pengaturan alamiah (kondisi alamiah), merupakan bagian dari penelitian yang mencakup observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.¹³

a. Wawancara

Dalam penelitian ilmu sosial, wawancara adalah metode umum untuk mengumpulkan data yang digunakan ketika subjek penelitian diwawancarai secara langsung (bertatap muka).¹⁴ Metode wawancara ini digunakan oleh penulis guna mendapatkan data untuk penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung bertatap muka dengan pengurus dan jawara tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi di Jatikramat dan beberapa warga pendatang yang mengenal tradisi tersebut. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara secara terstruktur agar data yang diperoleh merupakan data yang baik dan sistematis. Wawancara dilakukan selama bulan Januari sampai Februari di Kelurahan Jatikramat, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi.

b. Observasi

Salah satu teknik untuk menganalisis data penelitian adalah observasi, yang juga berperan sebagai titik fokus untuk curah pendapat untuk menentukan aspek-aspek penting, menjelaskan prinsip-prinsip yang mendasari, dan menjelaskan fenomena, peristiwa, atau entitas.¹⁵ Observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati nilai etika dari tradisi Palang

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017. Hlm. 224-225.

¹⁴ Mita Rosaliza, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, 2015. Hlm. 71.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012. Hlm. 63.

Pintu pernikahan Betawi yang berada di Jatikramat. Observasi pada penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 ketika ada acara pernikahan di Jatikramat.

c. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiono, merupakan rekaman peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau bahkan karya-karya monumental dari seseorang.¹⁶ Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu yang dapat berupa karya tulis, seni visual, atau upaya kreatif seseorang. Hal ini dapat diekspresikan melalui karya tulis, termasuk narasi, biografi, buku harian pribadi, dan genre sastra lainnya. Selain itu, dokumen dapat berupa kreasi artistik, termasuk lukisan, patung, foto, film, dan media visual lainnya. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data yang aktual, seperti gambar, foto, dan jenis dokumen lainnya guna membantu dan meningkatkan pengumpulan data.

4. Validitas Data

Validasi data adalah komponen penting dalam penelitian kualitatif, karena tidak hanya berfungsi untuk menyangkal tuduhan ketidak-ilmiahan, tetapi juga merupakan elemen yang tak terpisahkan. Untuk menjamin kebenaran dan ketepatan temuan penelitian, ada beberapa cara yaitu: (1) Triangulasi data mengacu pada penggunaan beberapa data, beberapa teori, beberapa teknik analisis, dan partisipasi beberapa peneliti dalam pengolahan temuan penelitian. (2) Pengecekan anggota (member checking) mengacu pada proses penyajian temuan wawancara kepada partisipan sekali lagi sehingga mereka dapat meninjau, mengubah, atau mendukung temuan data yang dikumpulkan oleh peneliti. (3) Auditing adalah proses untuk menunjukkan bagaimana para ahli mendukung temuan-temuan penelitian mereka. Proses ini biasanya melibatkan keterlibatan pihak luar dalam konfirmasi dan evaluasi penelitian, dan auditor biasanya mempertanyakan

¹⁶ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009. Hlm. 329.

apakah temuan-temuan tersebut benar-benar alamiah atau tergantung pada keadaan eksternal.¹⁷

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi (menggabungkan Teknik data) guna mendapatkan data yang valid dan memastikan penelitian dapat dipahami dengan tepat dan benar meskipun dilihat dari berbagai sudut pandang.

5. Analisis Data

Analisi data pada penelitian ini yaitu kualitatif, berdasarkan jenis penelitian, pendekatan, dan jenis data yang dipaparkan. Penelitian ini lebih menekankan pada pemberian gambaran rinci tentang keadaan atau kondisi dimana kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung dari pada membandingkan hasil dari berbagai perlakuan atau mengkarakterisasi sikap atau tindakan orang.¹⁸

Metode ini berusaha melihat fenomena dalam latar penelitian, mengamati orang dalam habitat alamiahnya, terlibat dengan subjek penelitian, berusaha memahami bahasa dan interpretasi mereka tentang program tertentu. Analisis ini akan digunakan untuk mengidentifikasi nilai etika yang terkandung dalam Palang Pintu adat Betawi dan bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan pada penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, dimana masing-masing bab ditujukan untuk topik tertentu. Sistematika penulisan ini diharapkan dapat mempermudah para pembaca guna memahami kepenulisan.

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisikan gambaran umum mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bagian ini, terdapat juga tinjauan pustaka sebagai landasan

¹⁷ Miza Nina Adlini, Dkk, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6, No. 1, 2022. Hlm. 978.

¹⁸ Miza Nina Adlini, Dkk, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, Hlm. 979.

penelitian dan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan serta kerangka penulisan skripsi.

Bab II merupakan landasan teori. Pada bab ini berisi tentang konsep etika yang terbagi menjadi beberapa sub-bab seperti pengertian etika, etika Islam, serta macam-macam etika Islam.

Bab III gambaran objek penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai data-data penelitian yaitu, sejarah budaya Betawi, profil Desa Jatikramat secara umum, serta sejarah tradisi Palang Pintu Betawi di Jatikramat.

Bab IV analisis data penelitian. Bab ini merupakan bagian analisis yaitu penggabungan teori dengan data sehingga dapat memberi jawaban dari permasalahan yang sedang dikaji. Diantaranya yaitu, nilai etika Islam dalam tradisi Palang Pintu dan implementasi nilai etika Islam pada tradisi Palang Pintu Betawi di Jatikramat.

Bab V penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian berisikan kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

NILAI-NILAI ETIKA ISLAM

A. Pengertian Etika

Etika adalah disiplin ilmu yang menganalisis standar dan prinsip-prinsip moral yang diterima oleh komunitas tertentu sebagai hasil dari penyelidikan yang disengaja dan sistematis. Meskipun sering juga merujuk pada seperangkat prinsip dan nilai moral (kode etik) yang bukan merupakan hasil dari penelitian ilmiah, kata etika juga merujuk pada nilai-nilai dan norma-norma moral yang mengatur individu atau kelompok dan mengatur perilaku mereka.¹ Etika dalam filsafat sering dipahami dengan filsafat moral.

Burhanuddin Salam berpendapat mengenai etika, yaitu dari kata *Ethic* bisa diartikan habit, atau kebiasaan, dan *Ethikos*, yakni suatu kumpulan prinsip atau nilai moral. Oleh karena itu, apa yang secara umum diterima sebagai hal yang baik adalah hal yang baik sesuai dengan norma-norma masyarakat (pada saat itu). Definisi etika telah berkembang dari waktu ke waktu untuk mencerminkan tuntutan dan kemajuan umat manusia. Ilmu yang membahas masalah apa yang merupakan perilaku manusia yang baik dan buruk merupakan substansi dari etika, dan dari sinilah makna etika berkembang. Moral, etika, dan akhlak adalah istilah lain dari etika.²

Kees Bertens dalam bukunya menjelaskan mengenai etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³ Etika sebagai subbidang filsafat yang berkaitan dengan pandangan-pandangan dan problem-problem dalam bidang moral dimana masalah tersebut diungkap dengan bentuk pernyataan, maka obyek etika adalah pernyataan-pernyataan moral.⁴ Etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa terhadap

¹ Kamil, *Etika Islam, Kajian Etika Sosial dan Lingkungan hidup*, Jakarta: Kencana, 2021. Hlm. 19.

² Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam", *jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vol. 12, No. 2, 2020. Hlm. 28.

³ Kees Bertens, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007 ke-7. Hlm. 4.

⁴ Franz von Magnis, *Etika Umum, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1979. Hlm. 17.

kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan pandangan moral secara kritis.⁵ Jadi, etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar mengenai pernyataan moral.

Moral dan etika sering kali digunakan secara bergantian. Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* bentuk jamak dari *mores* yang berarti kebiasaan. Moralitas dapat didefinisikan sebagai salah satu dari dua hal : (1) perbuatan baik dan buruk yang secara umum diakui dalam hal sikap dan perilaku. (2) Isi hati atau kondisi mental yang diekspresikan melalui perilaku.⁶ Franz Magnis-Suseno mendefinisikan moralitas sebagai suatu sistem pedoman tertulis atau lisan tentang bagaimana seseorang harus menjalani hidup dan bertingkah laku agar dapat berkembang menjadi manusia yang baik.⁷

Beberapa literatur memadukan moral dan etika secara bersamaan, beberapa literatur lainnya membedakan keduanya. Moral lebih bersifat lokal dan praktis, sedangkan etika (etika dasar) lebih bersifat teoretis dan global.⁸ Oleh karena itu, etika lebih dari sekadar instruksi moral, karena etika tidak memiliki hak untuk mendikte kita tentang perilaku yang dapat diterima. Etika bertujuan untuk memperjelas dasar pemikiran atau landasan bagi standar-standar yang seharusnya kita jalani. Sedangkan moral itu yang sudah tertulis dan kita harus menjalaninya dalam sebuah masyarakat.

Etika berusaha mengidentifikasi standar perilaku yang baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal sehat manusia, dan untuk menetapkan standar ideal yang sama untuk semua orang di semua waktu dan tempat.⁹ Etika juga menjadi suatu unsur terpenting guna mengarahkan manusia ke suatu tujuan. Jalan yang dilaluinya melalui etika sehingga model ini mampu mengantarkan manusia mencapai kehidupannya. Oleh karenanya, etika dimaknai untuk

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1989. Hlm. 18.

⁶ Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Hlm. 19.

⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993. Hlm. 14.

⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1983. Hlm. 11-15.

⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Hlm. 5.

memberikan makna kehidupan yang ingin dicapai, baik yang berkaitan dengan kebahagiaan (*happiness*), kesenangan kehidupan akhirat atau kesempurnaan dirinya sebagai manusia (*perfect man*).¹⁰ Dengan demikian etika bersifat relatif tergantung pada daerah atau kelompok masyarakat tertentu yang berlaku, karna pandangan baik buruk pada masing-masing aliran memiliki konsepnya sendiri.

Memandang pada sifat etika, etika dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu, etika deskriptif dan etika normatif.

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah studi tentang moralitas sebagaimana adanya atau sebagaimana dipraktikkan pada era tertentu dalam suatu masyarakat. Salah satu aspek penting dari sifat etika deskriptif adalah bahwa berbagai disiplin ilmu sosial yang berbeda terpapar pada nuansa moral yang telah ada dalam kehidupan sebelumnya. Etika deskriptif mencakup hubungan dengan antropologi, psikologi, sosiologi, dan sejarah, di antara disiplin ilmu sosial lainnya, karena tujuannya adalah untuk mengkarakterisasi norma-norma yang muncul dan berfungsi sebagai panduan untuk bertindak dalam komunitas tertentu dan pada waktu tertentu.¹¹

2. Etika Normatif

Konsep etika normatif bertujuan untuk mendefinisikan perilaku ideal yang harus ditunjukkan oleh seseorang pada periode waktu tertentu. Penciptaan standar perilaku merupakan ciri utama etika normatif. Dengan demikian, etika normatif membahas nilai perilaku selain dari sifat moralitas atau bentuknya, tetapi juga membahas pentingnya perilaku moral dalam semua manifestasinya.¹² Jadi tujuan etika normatif yaitu mengembangkan ajaran moral yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

B. Etika Islam

¹⁰ Faidh Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-Kaff, Jakarta: Sadra Press, 2014. Hlm. 169

¹¹ Suhayib, *Studi Akhlak*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016. Hlm. 19.

¹² Suhayib, *Studi Akhlak*. Hlm. 16.

Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata *Khuliq* (pencipta) dan *Makhluk* (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “*Akhlaq*”. Kata Mufradnya adalah *khulqu*, yang berarti : *sajiyyah* : perangai, *mur’iiah* : budi, *thab’in* : tabiat, dan *adab* : adab (kesopanan).¹³

Menurut bahasa (etimologi) etika Islam berasal dari bahasa Arab: akhlak Islamiyah ialah suatu kondisi hati berupa etika serta moral yang disarankan didalam ajaran Islam yang tercantum didalam Al-Qur’ān serta sunnah dengan menjejak contoh dari teladan nabi Muhammad Saw yang didalam akidah Islamiyah dinyatakan selaku manusia yang sangat sempurna akhlaknya seperti halnya sabar, syukur, takut, harap, pasrah, rela, zuhud, takwa, puas hati, murah hati, memaafkan, berbuat kebajikan, baik sangka, bergaul dengan baik, menunaikan amanat, kejujuran, keikhlasan, serta pengertian bahwa Allah berhak menuntut segala keadaan.¹⁴

Aristoteles mendefinisikan etika sebagai suatu kumpulan aturan yang harus dipatuhi oleh manusia.¹⁵ Etika juga memiliki stresing terhadap kajian sistem nilai-nilai yang ada. Oleh karena itu apabila kita kaitkan etika dengan Islam, maka akan melahirkan suatu kesimpulan bahwa nilai-nilai etika harus mengacu nilai-nilai keIslaman yang telah baku dari sumber aslinya yaitu Al-Qur’ān dan al-Sunnah.¹⁶ Jika etika diartikan sebagai kumpulan peraturan sebagaimana yang diungkapkan oleh Aristoteles, maka etika dalam Islam dapat diartikan sebagai suatu nilai tatanan masyarakat yang harus mematuhi kumpulan aturan-aturan yang ada dalam Islam.

Ajaran etika berpedoman pada kebaikan dari suatu perbuatan yang dapat dilihat dari sumbangasihnya dalam menciptakan kebaikan hidup sesama manusia, baik buruknya perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarkan besar kecilnya dia memberikan manfaat kepada orang lain. Dalam menentukan baik

¹³ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011. Hlm. 20-21.

¹⁴ Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-Kaff. Hlm. 13.

¹⁵ Aw. Wijaya, *Etika Pemerintah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991. Hlm.26.

¹⁶ Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995. Hlm. 13.

atau buruknya perbuatan seseorang, maka yang menjadi tolak ukur adalah akal pikiran. Selain etika ada juga yang dapat menentukan suatu perbuatan baik atau buruk yaitu akhlak. Namun dalam menentukan baik atau buruknya perbuatan yang menjadi tolak ukur dalam akhlak yaitu Al-Qur'ān dan Sunnah.

Islam menyebut etika dengan istilah akhlak, hal ini karena etika dan akhlak memiliki persamaan yaitu keduanya membahas baik dan buruk tingkahlaku manusia. Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.¹⁷ Ilmu akhlak merupakan ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul Nya.¹⁸

Menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.¹⁹

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.²⁰

Rachmat Djatmika mendefinisikan akhlak sebagai hal-hal yang mengandung pengertian baik dan buruk yang menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, yang menjelaskan tujuan yang sebaiknya dicapai oleh manusia, serta menerangkan jalan yang harus diperbuat manusia.²¹

Adapun beberapa etika Islam yang dapat membedakannya dengan etika lain :²²

a Al-Qur'ān dan Hadist sebagai sumber moral

Kedua sumber ini dijadikan pedoman dalam membentuk baik buruknya perbuatan manusia. Hal ini dinyatakan atas dasar Al-Qur'ān merupakan firman Allah, bukan hasil renungan manusia.

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung: 1983. Hlm. 11

¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. Hlm. 12

¹⁹ Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-Kaff. Hlm. 72.

²⁰ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar. *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa, 2005. Hlm. 19

²¹ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Islam, 1987. Hlm. 125

²² Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*. Hlm 49-53

b Kedudukan akal dan naluri

Dalam Islam akal dan naluri merupakan sebuah anugerah Allah SWT. Akal manusia bersifat sangat terbatas sehingga selalu membutuhkan bimbingan dari sumber kebenaran yang mutlak, yaitu Al-Qur'ān. Begitu pula halnya dengan naluri, dalam penyalurannya bimbingan sehingga tetap berjalan diatas fitrah.

c Motivasi Iman

Dalam Islam, yang paling kuat untuk dijadikan sebuah motivasi dalam bertingak adalah keimanan. Dengan keimanan seorang muslim akan ikhlas dan mau beramal keras, bahkan rela untuk berkorban. Sebuah kebaikan yang dihasilkan bukan dari keimanan akan sia-sia dimata Allah SWT.

d Tujuan luhur etika Islam

Dalam Islam seluruh pola hidup semata-mata untuk Allah. Sebagaimana yang senantiasa dibacakan dalam do'a iftitah ketika sholat bahwa tujuan tertinggi dari segala perbuatan manusia dalam pandangan etika Islam adalah untuk Mardlatillah mendapat (ridho Allah). Karena hanya dengan ridho Allah manusia mencapai kebahagiaan yang kekal. Isyarat panggilan ini dicantumkan dalam firmanNya dalam QS. Al Fajr: 27-30 :

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Menurut Haidar Bagir, ciri-ciri etika Islam ada lima:²³

- 1) Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri. Artinya, semua manusia pada hakikatnya baik muslim maupun bukan muslim-memiliki pengetahuan fitri tentang baik buruk. Disinilah letak bertemunya flsafat Islam dengan filsafat Yunani era Socrates dan Plato, serta Kant dan masa modern.

²³ Muhammad Aflan, *Filsafat Etika Islam*. Hlm. 23

- 2) Moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan sesuatu sesuai pada porsinya. Ibn Miskawih dan Al-Ghazali meletakkannya pada jalan tengah.
- 3) Tindakan etis ini sekaligus dipercayai bahwa pada puncaknya akan menghaslakan kebahagiaan bagi pelakunya.
- 4) Etika Islam bersumber pada prinsip prinsip keagamaan. Ilmu etika bukanlah seperti ilmu astronomi, atau matematika. Akan tetapi, etika bersama agama berkaitan erat dengan manusia dan upaya pengaturan kehidupan serta prilakunya. Oleh karena itu, dalam pemikiran Islam, keimanan menentukan perbuatan dan keyakinan mengatur perilaku. Untuk itu etika harus bersandar pada Metafisika secara logis sebab dalam hidupnya tingkah laku seorang akan dimulai
- 5) Etika sebagai sebuah ilmu menjelaskan makna baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju atau harus ditinggalkan serta menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Dapat diketahui bahwa etika menyelidiki perbuatan manusia, selanjutnya menetapkan hukum baik dan buruk atas perbuatan tersebut.²⁴ Dalam Islam, etika disebut akhlak, dasar dari pada akhlak adalah Al-Qur'ān dan hadits, artinya segala perbuatan manusia dinilai berdasar ketuntuan dan ajaran Al-Qur'ān dan Hadits.²⁵

Dengan adanya etika Islam, tindakan seseorang akan dievaluasi secara kualitatif dan dipertimbangkan dengan tolak ukur dari sumber Al-Qur'ān dan Hadist. Tujuan dari segala tingkah laku dalam etika Islam yang akan dicapai yaitu keridhoan Allah, dimana hal tersebut akan mengarah kepada kebahagiaan yang hakiki.

C. Nilai-Nilai Etika Islam

²⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa KH. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta. 1975. Hlm. 92-93.

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. Hlm, 12.

Dalam membahas Nilai-Nilai etika Islam tidak terlepas dari tiga topik dasar, yakni perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam berinteraksi dengan Tuhan, Manusia, dan Alam. Pada intinya, etika agama mengatur bagaimana seseorang harus berhubungan dengan Tuhannya, dengan orang lain dan dengan alam atau lingkungannya.²⁶

1. Etika Manusia dengan Tuhan

Etika yang baik menurut pandangan Islam, haruslah berpijak pada keimanan. Persoalan etika berhubungan dengan eksistensi manusia di bumi ini, dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, juga dalam hubunganNya dengan Tuhan melalui agama. Islam mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.²⁷ Islam mengajarkan tata krama kepada manusia agar mereka dapat berkomunikasi dengan Tuhan dengan cara yang tepat dan benar. Seperti contoh yaitu beribadah. Setiap orang yang mempraktikkan agama ditanamkan dengan keyakinan yang kuat bahwa hanya ada satu Tuhan, yang memiliki kekuatan untuk menciptakan segala sesuatu yang belum terbayangkan oleh pikiran manusia. Sementara dibandingkan dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya, talenta manusia sangat terbatas.

a. Beriman

Iman memiliki arti meyakini atau berkeyakinan, bisa juga diartikan dengan membenaran hati. Secara istilah iman diartikan membenaran dengan hati, menetapkan dengan lisan, dan juga mengerjakan dengan anggota badan. Memuliakan dan membenarkan ajaran Nabi Muhammad adalah inti dari membenaran dari hati. Menetapkan dengan lisan ialah pengucapan dua kalimat syahadat dan yang terakhir adalah dengan anggota badan, artinya anggota badan melakukan ibadah sesuai dengan fungsinya.

Faidh Kasyani mendefinisikan beriman tatkala seorang hamba menjadi kekasih Tuhan, dimana secara umum, munculnya keceriaan batin

²⁶ Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kencana, 2021. Hlm. 19.

²⁷ Wahyudin. dkk, *Etika Ketuhanan*, Yogyakarta : Idea Press, 2019. Hlm. 7

dan tersingkapnya sampai pada derajat “kedekatan kepada Allah” (*qurb ilallah*) yang semuanya merupakan keutamaan dan kemuliaan dari Allah Swt sebagai hasil dari kecintaan ini.²⁸

“Iman” merupakan hasil dari kecintaan Ilahi ini dan dalam riwayat dinukil dari Nabi Saw yang bersabda, “Allah memberikan dunia kepada yang dicintai dan dibenci-Nya, dan tidak menganugerahkan iman kecuali kepada yang dicintai-Nya.”²⁹

Seorang yang beriman, hatinya harus meyakini dengan penuh tanpa keraguan. Batas minimal yang harus diyakini orang beriman adalah makna dari kata, 'Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah'. Kemudian, jika ia memercayai rasul, maka ia harus memercayainya dalam sifat-sifat Allah, Hari Akhir, penentuan Imam, serta segala yang maktub dalam Al-Qur’ān tanpa penambahan dan argumentasi.³⁰

b. Bertakwa

Bertakwa merupakan sikap yang patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati. Akhlaq yang dimiliki manusia mendorongnya untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaannya yang mana pengabdian dan penyembahan kepada Tuhan adalah dasar dari semua agama. Tuhan memiliki hak untuk disembah dan ditaati karena Dia adalah Pencipta kita. dan karena kita adalah makhluk ciptaan-Nya, manusia memiliki hak-hak yang harus dipenuhi, dan beribadah adalah salah satu caranya. Menurut riwayat Imam Ali Zainal Abidin, "Menyembah Allah Swt, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, adalah hak terbesar manusia".³¹

²⁸ Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-Kaff. Hlm. 352.

²⁹ Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-Kaff. Hlm, 352

³⁰ Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-Kaff. Hlm. 48.

³¹ Syarifah Habibah, “Akhlaq dan Etika dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, Vol. 1 No. 4, 2015. Hlm. 79.

Hubungan manusia dengan Tuhan lemah, tidak berdaya, dan tidak dapat menyangkal atau menolak Tuhan. Mungkin saja ia menolak, bahkan tidak percaya, dan tidak mengakui akan tetapi bukan Tuhan yang ia tolak, melainkan persepsi dan penghayatan ketuhanan pemikiran mereka yang salah. Dengan demikian, etika agama menyatakan bahwa manusia harus tunduk dan taat kepada Tuhan. Karena Allah menghendaki agar manusia taat kepada-Nya dan menggunakan kemampuan kreatifnya untuk memberi manfaat bagi umat manusia.

Seperti QS Az-Zariyat (51:56) :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”.

c. Tawakal

Tawakal merupakan mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.³²

Tawakkal merupakan indikator tingginya tingkat keimanan seseorang kepada Allah SWT dan merupakan ekspresi dari sebuah keyakinan di dalam hati yang mendorong manusia untuk bersandar kepada Allah SWT. Islam mengajarkan umatnya untuk bersandar dan berharap kepada Allah SWT di samping mendorong mereka untuk berusaha. Dengan kata lain, orang yang memberikan keyakinan dan kepercayaan mereka kepada Allah dalam suatu situasi pada akhirnya akan mengalami keajaiban tawakkal.

³² Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, Vol. 1 No. 4, 2015. Hlm. 79.

Menurut Faidh Kasyani, sebagian manusia yang menganggap bahwa tawakkal adalah meninggalkan kerja dengan tubuh, meninggalkan pikiran dengan hati, serta tidak berusaha di dunia kehidupan adalah anggapan orang-orang bodoh dan hukumnya haram dalam syariat karena manusia diwajibkan mencari rezeki melalui faktor-faktor penyebab yang telah Allah tunjukkan, seperti bertani, berdagang, memproduksi dan lainnya yang dihalalkan-Nya.³³

Makna tawakkal yang diperintahkan dalam syariat yang suci adalah hendaknya hati berpegangan kepada Allah dengan segala urusan dan memutuskannya dari Allah. Meskipun demikian makna ini tidak bertentangan dengan berusaha melalui faktor-faktor penyebab selama hati tidak mempercayai sepenuhnya faktor-faktor penyebab. Kepercayaan hati kepada Allah memberikan kepada manusia apa yang dicarinya tanpa dugaan darinya, bukanlah faktor-faktor penyebab itu yang memberikannya. Kemudian hendaknya hati juga percaya bahwa Allah memutuskan faktor-faktor penyebab itu dari akibat-akibatnya.

d. Bersyukur

Tuhan menghukumi wajib kepada manusia untuk memiliki rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan. Karena Tuhan adalah sumber dari keberadaan, kesempurnaan, dan semua kemungkinan kita, kita berutang rasa syukur kepada-Nya sesuai dengan hukum moral. Hukum moral menetapkan bahwa "berterima kasih kepada sang pemberi adalah suatu keharusan," dan pengenalan akan Allah adalah satu-satunya cara untuk memenuhi keharusan ini. Tanpa pengenalan akan Allah, kita tidak akan pernah bisa bersyukur kepada-Nya.

Bersyukur merupakan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku

³³ Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-Kaff. Hlm. 258

dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur terhadap nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat.³⁴

2. Etika Manusia dengan Sesamanya

Etika manusia dengan sesamanya merupakan hak dan kewajiban yang berhubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian etika ini membahas mengenai muamalah (hubungan sesama manusia sesuai dengan syariat), terlebih karna manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Dengan demikian beberapa etika manusia dengan sesamanya antara lain:

a. Berakhlak yang baik

Allah menyukai akhlak yang baik. Nabi bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang postur tubuhmu dan tidak pula pada kedudukan maupun harta kekayaanmu, tetapi Allah memandang pada hatimu. Barang siapa memiliki hati yang baik maka Allah menyukainya. Bani Adam (manusia) yang paling dicintai Allah ialah yang paling bertakwa." (HR. Muslim dan Ath-Thabrani)

Akhlak yang baik adalah hati yang di dalamnya tertanam kecintaan kepada Allah, kemudian itu termanifestasi dalam bentuk ucapan dan perbuatan baik di kehidupannya.³⁵

Semua manusia adalah ciptaan (makhluk) Allah, maka pada dasarnya mereka berada pada posisi yang sama dan setara di hadapan-Nya, satu-satunya yang membedakan mereka adalah seberapa saleh atau baik aktivitas mereka. Akibatnya, setiap orang memiliki otoritas yang sama ketika berinteraksi dengan orang lain dengan demikian, tidak seorang pun dapat memaksa orang lain atau menolak hak-hak mereka. Hak-hak

³⁴ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, Vol. 1, No. 4, 2015. Hlm. 79.

³⁵ Fajar Kurnianto, *Keutamaan Etika Islam : Menjadi Manusia Berkarakter dan Berkualitas*, Jakarta : Kompas Gramedia, 2017. Hlm 217.

individu untuk mempertahankan harta benda mereka dijamin oleh hukum karena merupakan hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi. Seperti hadits Nabi Saw.

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya,” [HR Bukhari: 6035, Muslim: 2321, Ahmad: 6505].

Berakhlak yang baik, memiliki pedoman yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim ketika menjalin hubungan sosial dengan orang lain seperti:

Tolong menolong. Dalam Islam dijelaskan pada Al-Qur’ān surat Al-Mai’dah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Ayat di atas menggambarkan kewajiban untuk hidup berdampingan dengan kebajikan. Keberadaan manusia yang saling berkolaborasi untuk melakukan kebaikan, karena manusia merupakan makhluk sosial.

Selain tolong-menolong berakhlak yang baik bisa juga dengan saling menghormati sesama manusia sebagai makhluk yang mulia. Manusia sebagai makhluk mulia terlahir secara berbeda-beda tetapi juga memiliki hak-hak yang sama dari tuhan, sehingga tanpa hak tersebut manusia tidak dapat hidup menjadi manusia seutuhnya yang memiliki akal dan hati. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk saling menghormati dengan semua perbedaan yang ada.³⁶

Akhlak yang baik menjadi penting karena akhlak yang baik menjadi pembeda antara manusia dan binatang. Dengan demikian orang yang berakhlak baik mampu mengendalikan akal dan menolak akhlak yang

³⁶ Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Hlm. 177.

tidak baik yang merupakan tipu muslihat setan, sehingga orang yang berakhlak baik merupakan orang yang bijaksana karena menuju pada ridho Allah.³⁷

b. Menjaga Ikatan Silaturahmi

Setiap orang yang beriman satu dengan yang lainnya, pada hakikatnya adalah bersaudara. Karena itu, harus saling membantu dan menolong serta tidak saling menyakiti atau berbuat jahat satu sama lain. Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara." (QS Al-Hujurot :10)

Menurut estimologi silaturahmi adalah menjalin hubungan dengan kasih sayang baik dengan saudara ataupun bukan. Silaturahmi dapat diartikan menghubungkan kekerabatan atau persodaraan. Manusia satu sama lain adalah bersaudara, karena berasal dari nenek moyang yang sama yakni Adam dan Hawa. Terkhusus lagi adalah sesama orang muslim. Maka, tali persaudaraan harus terus dipererat dan diperkuat, bukan diputuskan atau diperlemah bahkan dihancurkan. Cita-cita persatuan umat muslim tidak akan terwujud tanpa dilandasi oleh semangat persaudaraan. Perpecahan di antara sesama muslim hari-hari ini tidak lain karena tidak adanya kesadaran akan persaudaraan di dalam jiwa.³⁸

Oleh karena itu kita ketahui bahwa pentingnya menjaga tali persaudaraan lewat silaturahmi. Karena kata "silaturahmi" berkonotasi dengan rahmat dan kasih sayang, maka umat Islam harus mempraktikkan ikatan semacam ini, terlepas dari apakah ada hubungan kekeluargaan (nasab) atau hanya ikatan persaudaraan di antara sesama Muslim ataupun umat non-Muslim. Seseorang yang tetap berhubungan bertujuan untuk menjaga hubungan yang kuat dengan orang lain dan menghidupkan kembali komunikasi jarak jauh sehingga terjalin kembali dengan cinta dan kasih sayang di antara mereka dan niat yang baik.

³⁷ Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-Kaff. Hlm. 60.

³⁸ Fajar Kurnianto, *Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter dan Berkualitas*. Hlm 103.

Menjaga silaturahmi menjadi penting karena persahabatan mengarah kepada saling menyukai. Orang yang tidak disukai akan dihindari, dijauhi, dan tidak dihubungi. Mungkin saja seseorang disukai karena kepribadiannya³⁹

c. Musyawarah

Musyawarah yang disemangati oleh nilai-nilai Islam merupakan hal yang sudah diatur dalam Islam. Al-Qur'an mengisyaratkan beberapa sikap yang harus dimiliki seseorang yang berkeinginan melaksanakan musyawarah. Isyarat-isyarat tersebut secara tersurat ditemukan dalam surah Ali 'Imran: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Musyawarah adalah satu pola penyelesaian masalah yang dipandang mampu memberi jalan keluar bagi persoalan-persoalan kemasyarakatan yang cakupannya cukup luas dimana beberapa pihak bertukar pandangan tentang suatu topik, dan solusi terbaik kemudian ditentukan untuk kepentingan semua pihak.⁴⁰ Pada prinsip ini supaya menjaga agar kepentingan bersama tetap dikususkan dalam kepentingan bersama dengan manajemen yang terbuka. Mengingat masyarakat kita adalah masyarakat

³⁹ Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-Kaff. Hlm. 205.

⁴⁰ Mujetaba Mustafa, “Etika Bermusyawarah Menurut Al-Qur'an”, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 2, 2015. Hlm 360

multikultural dan terdiri dari orang-orang dengan latar belakang politik, agama, dan etnis yang berbeda.

d. Bersikap Adil

Pada firman Allah dalam surat Al-Ma'idah ayat ke 8, menjelaskan:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا اِعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌ
بِمَا
تَعْمَلُوْنَ

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Maksud ayat di atas secara umum yaitu, Tuhan menekankan untuk memperlakukan seseorang secara adil dan merata. Keadilan dinyatakan mendekatkan diri pada sifat takwa. Keadilan di atas segalanya, tindakan yang adil membawa pada ketakwaan, sedangkan tindakan yang tidak adil membuat keburukan, merusak tatanan masyarakat, dan memutus ikatan silaturahmi.

Nilai adil dalam Islam merupakan induk dari nilai-nilai lainnya yang harus dipraktekkan oleh umat muslim dalam segala bidang kehidupan. Bersikap adil berguna untuk mengurangi kesenjangan, dan mengurangi ketegangan sosial yang disebabkan oleh persepsi perlakuan yang tidak adil, dan pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dalam peningkatan kehidupan masyarakat dengan berbagai cara. Kasus kekerasan sosial kebanyakan terjadi karna beberapa etnis yang menguasai beberapa kegiatan dan memiliki perlindungan karna beberapa hukum melindungi kelompok ini.⁴¹

⁴¹ Wildah Nurul Islami & M Sholahuddin, "Membumikan Konsep Etika Islam Dan Relevansinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", *Risda: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020. Hlm. 10.

Hubungan seorang muslim dengan orang lain yang ada di dunia ini tidak hanya dengan sesama muslim, melainkan dengan sesama manusia dimana mereka juga ciptaan Tuhan. Dalam kehidupan sosial adanya komunikasi dan interaksi antar berbagai individu dapat menyebabkan berbagai macam konflik dan masalah sosial. Dengan demikian etika *habluminannas* diperlukan supaya dalam bermasyarakat memiliki cara untuk menyelesaikan masalah dan konflik-konflik tersebut, berdasarkan nilai etika yang menjadi landasan mereka untuk menjadi manusia sebagai makhluk sosial.

3. Etika Manusia dengan Alam

Manusia sering digambarkan sebagai mikrokosmos, atau alam kecil, yang mewujudkan setiap aspek dari alam yang lebih besar. Karena keduanya dianggap sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia dan alam hampir memiliki kedudukan yang sama. Bahkan, elemen-elemen alam pun merupakan bagian dari diri manusia.

Perspektif Islam menyatakan bahwa ada ikatan yang erat antara lingkungan dan manusia. Seluruh alam, termasuk manusia dan lingkungan dibentuk secara harmonis oleh Allah SWT. Keharmonisan ini perlu dijaga agar tidak terjadi kerusakan. Karena, semua makhluk hidup di alam saling bergantung dan jika salah satu terganggu secara dramatis, maka akan berdampak pada bagian lain dari sistem.⁴²

Ketika manusia bekerja sama dengan yang mutlak, tugas utama manusia adalah meningkatkan moralitas dalam ciptaan mereka dan diri mereka sendiri, dengan tujuan memanusiakan manusia dan melampaui dunia dan diri mereka sendiri.

Etika Islam dalam bidang ekologi sejalan dengan etika kontemporer, khususnya ekosentrisme. Ekosentrisme adalah pola pikir di mana manusia dinilai mempunyai keharusan untuk menghormati alam beserta isinya dan juga bergantung terhadap alam, karena manusia sebagai bagian integral (yang

⁴² Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup", *Jurnal: EduTech*, Vol. 1, No. 1, 2015. Hlm. 5.

menyatu/padu) yang tak bisa terpisahkan dengan alam (makhluk hayati dan nonhayati), dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Sebagai bagian dari ekosistem, manusia dan makhluk lainnya merupakan satu kesatuan, di mana unsur yang satu atas yang lainnya saling memengaruhi, saling berinteraksi, dan berfungsi bersama-sama dalam suatu komunitas biotik.⁴³

Etika Islam sebagai *rahmatan lil'ālamīn* dalam bidang lingkungan hidup bisa dilihat dari etika Islam mengenai tanggung jawab terhadap kelestarian alam, hormat terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, no harm (tidak merugikan alam), pola hidup sederhana, hidup selaras dengan alam, demokrasi bumi, pluralisme makhluk hidup, dan keadilan ekologis.⁴⁴

Dengan demikian, Tuhan melarang manusia membuat kerusakan di bumi karena, selain bumi dan isinya adalah milik Tuhan, kerusakan yang dilakukan juga akan merusak sumber kehidupan itu sendiri.

Al-Qur'ān surat al-A'raf (7:56) menjelaskan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah diadakan perbaikan dan mohonlah kepada Tuhan-mu dengan perasaan takut dan penuh harap, sesungguhnya rahmat Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Dari sudut pandang Islam, ada tiga fase agama yang dapat sepenuhnya menjadi dasar etika lingkungan.

⁴³ Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Hlm. 285.

⁴⁴ Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Hlm. 285.

- a. *Ta'abbud*. Mengikuti perintah Allah termasuk menjaga lingkungan, karena melestarikan lingkungan adalah bagian dari tugas khalifah, atau mandat manusia.
- b. *Ta'aqquli*. Menjaga lingkungan merupakan hal yang mudah untuk dinalar, terlebih lingkungan merupakan tempat tinggal makhluk hidup. Allah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan keselarasan, keseimbangan, dan saling ketergantungan. Jika manusia membuat ketidakseimbangan atau kerusakan, maka akan terjadi bencana yang akan membunuh semua makhluk hidup di daerah tersebut dan juga manusia.
- c. *Takhalluq*. Setiap individu harus menjadikan menjaga lingkungan sebagai kebiasaan dan bagian dari karakter mereka. Karena setiap perilaku manusia atau keberadaan sehari-hari secara alamiah berkontribusi pada kelestarian dan keseimbangan lingkungan, maka melindunginya menjadi sangat sederhana dan indah serta tidak memerlukan ancaman hukuman atau tindakan drastis lainnya.⁴⁵

⁴⁵ Rabiah Z. Harahap, Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup", *Jurnal: EduTech*, Vol. 1, No. 1, 2015. Hlm. 13.

BAB III

TRADISI PALANG PINTU PERNIKAHAN BETAWI

A. Sejarah Etnis Betawi

Perkembangan Jakarta merupakan perpaduan antara berbagai budaya etnis di Nusantara dan hampir semua budaya tinggi di dunia, termasuk Eropa, Asia, Cina, dan Islam. Kelompok-kelompok etnis dari seluruh penjuru nusantara telah lama berkumpul di Jakarta, mewarnai dan mempengaruhi perkembangan kota ini pada masa pra-kolonial, kolonial, dan pascakolonial. Selain itu, bangsa-bangsa asing yang telah meninggalkan jejak sejarah mereka di Jakarta juga memiliki nilai yang besar.¹

Komunitas Betawi didirikan dengan nama Batavia yang memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada masa kerajaan Sunda, Betawi dijuluki dengan “Kelapa” yang sekarang lebih dikenal “Sunda Kelapa”. Kemudian pada tanggal 22 juni 1527, dibawah pemerintahan Fatahillah atau masyhur dengan sebutan Sunan Gunung Jati atau pangeran Jayakarta diubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Kata Jayakarta memiliki arti kemenangan yang sempurna”. Dengan demikianlah cikal bakal hari jadi kota Jakarta.²

Batavia disebut sebagai Betawi oleh penduduk Sunda atau mereka yang daerahnya berbatasan dengan Batavia, mengingat karena betapa sulitnya melafalkan Batavia dalam bahasa Sunda.³ Dengan demikian nama yang sering kita dengar Betawi merupakan hasil dari suku sunda yang susah menyebut kata Batavia dan sampai saat ini kata tersebut masi digunakan, bahkan masyhur di kepulauan Jawa.

Shahab memperkirakan bahwa kelompok etnis Betawi baru berdiri pada abad ke-19, kira-kira antara tahun 1815 dan 1893. Lance Castle, seorang sejarawan Australia, mempresentasikan sebuah laporan tentang sejarah

¹ Tawaluddin Haris, *Kota dan Maysarakat: Dari Kota Tradisonal ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007. Hlm. 1.

² Nurul Rahmawati, ”Cokek Sebagai Pengaruh Penetration Pasipique Etnis Tionghoa Di Betawi”, *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 2, No. 1, 2018. Hlm. 23.

³ Heru Ermantoro, “Etnis Betawi : Kajian Historis”, *jurnal Patanjola*, Vol. 6, No. 1, 2014. Hlm. 14.

demografi penduduk Jakarta, yang menjadi dasar pernyataan ini. Menurut laporan tersebut, pemerintah secara teratur melakukan penghitungan populasi berdasarkan kebangsaan atau kelompok etnis selama era kolonial Belanda. Kelompok etnis Betawi tidak terdaftar dalam data sensus penduduk Batavia yang diambil pada tahun 1615 dan 1815. Sebagai kategori baru dalam statistik sensus penduduk tahun 1930, kelompok etnis Betawi disebutkan dengan jumlah jumlah etnis Betawi tercatat sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi penduduk mayoritas di Batavia saat itu.⁴

Menurut Parsudi Suparlan, ketika kelompok etnis ini pertama kali terbentuk, tidak banyak yang memahami bahwa mereka adalah orang Betawi. Mereka lebih sering mengidentifikasi diri mereka dalam pergaulan sehari-hari sebagai penduduk Kemayoran, Senen, atau Rawabelong, tergantung di mana mereka tinggal. Namun, baru setelah Husni Thamrin seorang Betawi dari komunitas Betawi mendirikan “Perkoempoelan Kaoem Betawi” pada tahun 1923, para segenap warga pada waktu itu baru menyadari bahwa mereka adalah sebuah golongan Betawi dan pada tahun itu orang Betawi diakui sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai sebuah unit sosial dan politik dalam konteks yang lebih luas, yaitu Hindia Belanda.⁵

Komunitas etnis Betawi juga menempati wilayah yang relatif kecil di DKI Jakarta. Populasi etnis Betawi tersebar di Tangerang, Bogor, Depok, Jakarta, Bekasi, dan Karawang.⁶ Etnis Betawi sendiri tidaklah sama melainkan terdapat variasi budaya dan adat istiadat di antara masyarakat Betawi. Mereka adalah kelompok etnis yang berkembang dari pembauran berbagai kelompok etnis yang menetap di daerah Batavia (sekarang Jakarta) selama masa penjajahan Belanda. Dengan demikian, Etnis Betawi terdiri dari beragam kelompok etnis, termasuk Melayu, Tionghoa, Arab, dan Sunda, yang telah berbaur dan membentuk

⁴ Lance Castles, *Profil Etnik Jakarta. Penerjemah Gatot triwira*, Jakarta: Masup Jakarta, 2007. Hlm. 24.

⁵ Lance castles, *Profil Etnik Jakarta. Penerjemah Gatot triwira*, Hlm. 16.

⁶ Heru Ermantoro, “Etnis Betawi: Kajian Historis”, *jurnal Patanjola*, Vol. 6, No. 1, 2014. Hlm. 1.

identitas unik mereka sendiri. Secara umum inilah alasan adanya istilah Betawi Tengah, Betawi Pinggir, dan Betawi Udik.

1. Betawi Tengah

Dalam perkembangan Betawi, Betawi Tengah yaitu penduduk Jakarta yang pada masa itu dikenal sebagai “Batavia Karesidenan” dan sekarang mencakup daerah Jakarta Pusat, dimana daerah ini merupakan daerah paling urban untuk masa kini. Ini adalah area kota yang paling banyak mengalami modernisasi dan urbanisasi pada fase-fase awalnya.

Oleh karena itu dibandingkan dengan kelompok etnis lain di Jakarta atau dengan penduduk Betawi di pinggiran kota, populasi Betawi di daerah ini memiliki tingkat perkawinan campuran yang paling tinggi. Penduduk Betawi di Jakarta Pusat dapat diklasifikasikan sebagai "orang gedong" atau "orang kampung" tergantung pada status ekonomi mereka. Tampaknya frasa ini bergantung pada tempat tinggal mereka. Menurut orang Betawi, orang luar tidak mengakui atau bahkan kurang mengakui keberadaan orang gedong. Namun, tidak demikian halnya dengan orang kampung yang keberadaannya telah membuat mereka menjadi bagian dari masyarakat Betawi.⁷

2. Betawi Pinggir

“Betawi Pinggiran” adalah orang-orang yang tinggal di pinggiran Jakarta seperti Jakarta Utara, Barat, Timur, dan Selatan. Orang Betawi pinggiran memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan yang sebanding dengan orang Betawi pusat. Selain itu, ada perbedaan dalam fokus Pendidikan yaitu masyarakat Betawi pinggiran lebih tertarik pada pendidikan pesantren, sedangkan masyarakat Betawi tengah lebih fokus pada pendidikan formal bahkan sampai luar negeri.⁸ Dari segi bahasa, kelompok Betawi ini merubah vokal “a” menjadi “e”, seperti contoh kata “dimana” menjadi “dimane”.

3. Betawi Udik (ora)

⁷ Nurul Rahmawati, “Cokek Sebagai Pengaruh Penetration Pasipique Etnis Tionghoa Di Betawi”, *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 2, No. 1, 2018. Hlm. 26.

⁸ Nurul Rahmawati, “Cokek Sebagai Pengaruh Penetration Pasipique Etnis Tionghoa Di Betawi”. Hlm. 27.

Kata *udik* secara harfiah bermakna daerah pedalaman atau daerah terpencil. Istilah "*Betawi Udik*" menggambarkan pemukiman Betawi yang terletak jauh dari pusat kota Jakarta dimana mereka masih mengikuti adat istiadat lama dan memiliki dampak lokal yang signifikan.

Ada dua jenis orang Betawi *udik* atau bisa juga disebut Betawi ora. Pertama adalah mereka yang tinggal di Tangerang, wilayah barat Jakarta, dan bagian utara Jakarta yang sangat dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, dan yang satunya yaitu mereka yang tinggal di Bogor, Bekasi, dan daerah timur dan selatan Jakarta adalah penduduk yang dipengaruhi oleh budaya Sunda. Mereka memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan orang Betawi pusat dan Betawi pinggir. Mereka pada umumnya berasal dari ekonomi yang rendah dan bermata pencarian sebagai petani dan pedagang. penting untuk dicatat bahwa telah terjadi pergeseran dalam pekerjaan dan latar belakang pendidikan mereka, karena tingkat dan pola pekerjaan Betawi *udik* secara bertahap mengejar ketertinggalan dari Betawi tengah dan pinggiran.⁹ Dari segi bahasa, kelompok Betawi ini merubah vokal "a" menjadi "ah", seperti contoh kata "gua" menjadi "guah".

Adapun Masyarakat yang dapat dikatakan suku Betawi menurut Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (Bamus Betawi) mencantumkan empat persyaratan untuk menjadi orang Betawi, yaitu: (1) genetik: berdasarkan keturunan (memiliki ayah dan ibu orang Betawi atau salah satu dari mereka adalah orang Betawi), (2) sosiologis: seseorang yang menunjukkan perilaku Betawi atau menyandang budaya tersebut, (3) antropologis: seseorang yang peduli dengan budaya Betawi, dan (4) geografis: seseorang yang bertempat tinggal di wilayah Betawi yang meliputi sebagian wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. (seseorang yang menunjukkan perilaku Betawi atau menyandang budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari).¹⁰

⁹ Nurul Rahmawati, "Cokek Sebagai Pengaruh Penetration Pasipique Etnis Tionghoa Di Betawi", Hlm. 28.

¹⁰ Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe*, Jakarta: Masup, 2015. Hlm. 13.

Layaknya etnis-etnis yang ada di Indonesia, etnis Betawi berjuang untuk melestarikan dan mempertahankan warisan budayanya dalam menghadapi globalisasi. Etnis Betawi telah mengalami transformasi sosial dan ekonomi yang luar biasa sepanjang sejarahnya, terutama seiring dengan kebangkitan Jakarta sebagai pusat politik dan ekonomi Indonesia.

B. Gambaran Profil Desa Jatikramat Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi

1. Letak Secara Geografis

Desa Jatikramat terletak di Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. Desa Jatikramat memiliki wilayah seluas 440,18 Ha, terdiri dari tanah kering (341,36 Ha), tanah perkebunan (1,00 Ha), dan tanah umum (97,82 Ha). Adapun topografi daerah ini dengan batas-batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatibening, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jatimekar - Jatimakmur, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jakamulya - Jatimekar, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Jatibening Baru - Jatimakmur. Desa Jatikramat ini memiliki luas wilayah sekitar 440,18 Ha. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.1

Luas Wilaya Desa Jatikramat Menurut Penggunaan

Penggunaan	Luas wilayah
Tanah sawah	0,00 Ha
Tanah kering	341,36 Ha
Tanah basah	0,00 Ha
Tanah Perkebunan	1,00 Ha
Fasilitas umum	97,82 Ha
Tanah hutan	0,00 Ha
Total	440,18 Ha

Sumber :Laporan Profil Desa dan Potensi Desa Jatikramat tahun 2024¹¹

¹¹ Laporan Profil Desa dan Potensi Desa Jatikramat tahun 2024.

2. Potensi sumber daya manusia

Desa Jatikramat memiliki jumlah penduduk dengan total 44643 jiwa dengan 14030 kepala keluarga (KK), dengan rincian sebagai berikut,

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk Desa Jatikramat

JUMLAH	
Jumlah laki-laki	22258 orang
Jumlah Perempuan	22385 orang
Jumlah total	44643 orang
Jumlah kepala keluarga	14030 KK
Kepadatan penduduk	101,42 per KM

Sumber : Laporan Profil Desa dan Potensi Desa Jatikramat Tahun 2024.¹²

Penduduknya menikmati tingkat kemakmuran yang cukup moderat. Pekerjaan mereka berdampak pada status sosial ekonomi penduduk. Mayoritas penduduk di daerah ini adalah karyawan perusahaan swasta, selain dari itu walau kebanyakan warga penduduk desa Jatikramat sebagai karyawan perusahaan selain menjadi karyawan pekerjaan penduduk desa ini juga bermacam-macam. Berikut tabel jenis pekerjaan desa Jatikramat yaitu:

Tabel 3.3

Daftar Mata Pencarian Desa Jatikramat

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Pegawai Negeri Sipil	3001orang	2501 orang
Peternak	5 orang	2 orang
Dokter Swasta	115 orang	120 orang
Bidan Swasta	0 orang	20 orang
Pedagang Keliling	1520 orang	1292 orang

¹² Laporan Profil Desa dan Potensi Desa Jatikramat tahun 2024.

Karyawan Perusahaan Swasta	4180 orang	4802 orang
Wiraswasta	3191 orang	4420 orang
Purnawirawan\Pensiunan	380 orang	161 orang
Buruh Harian Lepas	25 orang	9 orang
Juru Masak	0 orang	25 orang
Karyawan Honorer	33 orang	23 orang
Belum Bekerja	9808 orang	9010 orang
Jumlah Total	44.643 orang	

Sumber : Laporan Profil Desa dan Potensi Desa Jatikramat Tahun 2024¹³

Data di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Jatikmat bermata pencariannya sebagai karyawan perusahaan swasta dengan jumlah 8982 jiwa. Selanjutnya yaitu tabel mengenai agama atau kepercayaan yang dianut oleh warga penduduk desa Jatikramat yaitu:

Tabel 3.4

Daftar Agama/Aliran Kepercayaan Desa Jatikramat

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	20063 orang	20122 orang
Kristen	1682 orang	1714 orang
Katolik	410 orang	425 orang
Hindu	26 orang	34 orang
Budha	74 orang	88 orang
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	3 orang	2 orang
Jumlah	22.258 orang	22.385 orang

Sumber : Laporan Profil Desa dan Potensi Desa Jatikramat tahun 2024.¹⁴

¹³ Laporan Profil Desa dan Potensi Desa Jatikramat tahun 2024.

¹⁴ Laporan Profil Desa dan Potensi Desa Jatikramat tahun 2024.

Dari data di atas, bisa disimpulkan mayoritas penduduk Jatikramat beragama Islam, akan tetapi toleransi beragama tetap ditegakkan di desa ini. Selain berbagai agama yang berbeda-beda di desa Jatikramat juga memiliki suku yang berbeda-beda, walaupun adat yang menetap di desa ini adalah Betawi akan tetapi adat-adat etnis lain juga tidak kalah banyak dari penduduk asli etnis Betawi, yang akan disebutkan di tabel berikut,

Tabel 3.5
Data Etnis/Suku Desa Jatikramat

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Aceh	18 orang	38 orang
Batak	820 orang	860 orang
Nias	20 orang	15 orang
Betawi	8871 orang	8895 orang
Jawa	5217 orang	5245 orang
Madura	20 orang	22 orang
Bali	120 orang	125 orang
Makasar	51 orang	42 orang
Ambon	116 orang	120 orang
Tiongkok	7005 orang	7023 orang
Jumlah	22.258 orang	22.385 orang

Sumber :Laporan Profil Desa dan Potensi Desa Jatikramat Tahun 2024.¹⁵

Dapat dilihat pada tabel di atas, suku Tiongkok hampir menyamai dengan suku Betawi di Jatikrmat ini, akan tetapi selain harus menjaga etnis Betawi yang menjadi penduduk asli, masyarakat Jatikramat tetap menjaga persatuan Bineka Tunggal Ika yang telah menjadi semboyan kita.

C. Sejarah Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi di Jatikramat

¹⁵ Laporan Profil Desa dan Potensi Desa Jatikramat tahun 2024.

Pengertian tradisi menurut kamus antropologi identik dengan adat istiadat. Adat istiadat adalah praktik-praktik keagamaan yang berasal dari cara hidup penduduk asli dan terdiri dari hukum, norma, nilai budaya, juga aturan yang saling berkaitan. Tradisi kemudian berkembang menjadi sebuah sistem atau peraturan yang mencakup semua gagasan dari sistem budaya suatu budaya untuk mengendalikan perilaku sosial.¹⁶ Di sisi lain, dalam kamus sosiologi tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan cara pandang yang diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga.¹⁷ Adat istiadat adalah suatu sistem yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tradisi Palang Pintu memiliki dua kata yaitu palang atau penghalang bisa diartikan kayu atau balok yang melintang dengan sengaja untuk menghalangi pintu, sedangkan pintu merupakan papan untuk keluar atau masuk. Dapat diartikan Palang Pintu adalah balok yang menghalangi jalan pintu untuk keluar atau masuk. Hal tersebut dijadikan oleh orang Betawi sebagai kiasan atau perumpamaan dari adanya tradisi Palang Pintu Betawi.

Tidak diketahui secara pasti tanggal dan lokasi dimulainya tradisi Palang Pintu Betawi. Kalaupun ada, legenda yang diwariskan secara turun-temurun merupakan asal-usul lisan dari tradisi Palang Pintu ini. Di sisi lain, diperkirakan bahwa ritual Palang Pintu atau buka Palang Pintu yang lama bertujuan untuk menilai kemahiran pengantin pria dalam seni bela diri.

Menurut Anton pendiri Palang Pintu mengatakan bahwa, "Munculnya Palang Pintu berawal dari cerita tahun 1874, ada jawara Betawi yang sering kita kenal si Pitung (Pituan Pitulung) saat akan mempersunting Aisyah (istri Pitung). Ketika ingin mempersunting si Pitung dipalang oleh keluarga aisyah dengan bahasa Betawi begini, *kalo elu mau ambil anak gue, lu robohin dulu nih pagernye*. Pager yang dimaksud disini yaitu para jawara-jawara dari keluarga Aisyah. Singkat cerita ributlah kedua belah pihak dari jawara Aisyah dan jawara Pitung, dan akhirnya si Pitung memenangkan tantangan dari keluarga Aisyah".¹⁸

¹⁶ Ariyono Suyono, dkk, *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo, 1985. Hlm. 4.

¹⁷ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993. Hlm. 459.

¹⁸ Hasil wawancara dengan pendiri Palang Pintu, Anton pada Selasa, 2 Januari 2024 Pukul 14.00 WIB.

Tradisi Palang Pintu di Jatikramat kini berbeda dengan masa lalu. Sebelumnya, tradisi ini dianggap sebagai suatu kesulitan bagi para pria karena dulu yang ditampilkan silat asli dan harus memenangkan demi mendapatkan mempelai wanita, karna disetiap daerahnya memiliki jawara-jawara pesilat yang tangguh guna menjaga perawan desanya, namun sekarang ini tradisi ini hanyalah sebuah simbol untuk menampilkan kesenian tradisional Betawi khususnya dalam prosesi pernikahan. Hal ini juga berfungsi baik sebagai sumber belajar tentang keragaman peradaban Betawi maupun sebagai sarana penyebaran agama Islam.

Menurut H. M. Amin, “Tradisi Palang Pintu di Jatikramat intinya untuk melestarikan budaya Betawi, dimana Jatikramat sudah banyak etnis-etnis luar yang masuk sehingga ditakutkan hilangnya tradisi tersebut di daerah ini, karena di dalamnya banyak keunikan seperti adanya pencak silat, dan pantunya dimana sang mempelai pria harus memenangkanya”.¹⁹

D. Pelaksanaan dan Tujuan Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi di Jatikramat

Tradisi Palang Pintu merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh etnis Betawi dimana tradisi ini menjadi identitas masyarakat tersebut. Sejak dulu, adat ini telah menjadi bagian dari prosesi pernikahan adat Betawi. Jika kita mengikuti sejarah prosesi pernikahan adat Betawi, maka rangkaiannya meliputi Ngedelengin, Nglamar, Bawa Tande Putus, Akad Nikah, Acare Negor, dan Pulang Tige Ari. Yang menjadi andalan dari tradisi Palang Pintu adalah perpaduan antara seni berbalas pantun dengan silat yang menonjol dalam adat istiadat Palang Pintu.²⁰

Langkah-langkah prosesi adat pembukaan Palang Pintu pada upacara pernikahan masyarakat Betawi di Jatikramat sama dengan prosesi adat yang ada di masyarakat Betawi lainnya, termasuk yang ada di Jakarta Utara, Timur, Barat

¹⁹ Hasil wawancara dengan Kesos Kelurahan Jatikramat, Amin pada Selasa, 10 Januari 2024 Pukul 14.00 WIB.

²⁰ Dewi Anggraeni, Dkk, “Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal”, *Jurnal Studi Al-Qur’ān*, Vol.15, No.1, 2019. Hlm. 102.

dan Pusat. Beberapa alat yang digunakan seperti petasan, kembang kelapa, sirih dare, seragam anggota, golok, dan toya (tongkat panjang). Dalam hal peralatan, ada beberapa perbedaan antara buka Palang Pintu di Jatikramat dan daerah lain di Betawi. Seperti sirih, rebana ketimpring, dan dandang (simbol perebutan kekuasaan) jarang digunakan di wilayah Jatikramat karena berbagai alasan termasuk keterbatasan waktu dan jarangunya pemain rebana ketimpring, biasanya pengantinya yaitu marawis.



Gambar 3. 1 Arak-arakan Memepelai Pria pada Tradisi Palang Pintu.²¹

Sejumlah persyaratan atau tahapan harus dilengkapi pada acara pembukaan palang pintu. Bagian awal dari upacara ini adalah pembacaan sholawat Dustur dan Marhaban kepada pengantin pria. Sholawat yang diiringi rebana ketimpring ditujukan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah Swt. Sholawat ini dimaksudkan agar upacara pernikahan berjalan dengan lancar dan aman. Tujuan dari pemasangan petasan, yang dilakukan selanjutnya, adalah untuk memberi tahu dan menggairahkan para tamu mempelai wanita bahwa calon mempelai pria akan berkunjung ke rumahnya. Pada iring-iringan ini biasanya barisan ada yang membawa kembang kelapa, yang memiliki arti sebagaimana pohon kelapa dimana pohon ini kuat dan seluruh bagian tumbuhan ini dapat digunakan. Dalam artian diharapkan pengantian pria kelak menjadi manusia yang bermanfaat baik dalam keluarga, masyarakat, maupun bangsa.²²

²¹ Dokumentasi dari jawara M. Alwy pada Minggu 7 Juli 2024 Pukul 15.00 WIB.

²² Hasil wawancara dengan pendiri Palang Pintu, Anton pada Selasa, 2 Januari 2024 Pukul 14.00 WIB.

Pada tahap kedua, saat calon mempelai pria tiba di kediaman mempelai wanita, seorang perwakilan akan menyambutnya dan mengucapkan, "Assalamualaikum," yang diartikan sebagai "mendo'akan keselamatan dan kedamaian" dan menyiratkan bahwa ia harus mempersilakan tuan rumah jika ingin berkunjung. Perwakilan mempelai wanita kemudian menjawab salam tersebut namun dengan nada yang agak tegas dan menantang.²³



Gambar 3. 2 Adu Pantun dalam Pelaksanaan Tradisi Palang Pintu.²⁴

Langkah selanjutnya adalah mulai saling melempar pantun setelah sambutan diucapkan. Pantun yang digunakan yaitu pantun yang jenaka, yang menggunakan kata-kata yang sopan, dimaksudkan untuk meredakan kegelisahan mempelai pria sebelum menandatangani akad nikah. Pantun ini mewakili selera humor yang sangat baik yang dimiliki oleh masyarakat Betawi selera humor yang tinggi. Biasanya alasan kedatangan pihak laki-laki dijelaskan dalam dialog pantun yang digunakan. Contohnya :

*Srampang srumping dalam srampe
Sapa tu di samping baru pada sampe*

*Bang... kayu glondongan kayu cendana
Pagernya kawat bukanya besi
Eh... ini rombongan dari mana mau kemana
Lewat kemari kudu permisi*

*Bang anteng-anteng anak keramat
Rame-rame dorongin peti*

²³ Hasil wawancara dengan pendiri Palang Pintu, Anton pada Selasa, 2 Januari 2024 Pukul 14.00 WIB.

²⁴ Dokumentasi dari jawara M. Alwy pada Minggu 7 Juli 2024 Pukul 15.00 WIB.

*Ni aye dating dengan semua rombongan dengan segala hormat
Mohon sekiranya abang terima dengan senang hati*

Pada langkah ketiga sesudah pantun, permainan pencak silat. Di Jaticramat pencak silat biasa disebut adu pukul, silat bukan memiliki arti untuk berkelahi tetapi untuk membela diri. Salah satu syarat yang tidak kalah terkenal ini biasanya dijadikan tontonan yang sangat meriah, karena umumnya adegan perkelahian ini digunakan hanya sebagai simbol dan seni pertunjukan. Tujuan diadakannya adegan silat ini adalah dengan harapan agar mempelai pria dapat melindungi keluarga dan anak-anaknya kelak, serta memiliki sifat yang rendah hati. Pada adegan ini, jawara dari mempelai pria diharuskan memenangkan pertandingan, dimana sebagai salah satu syarat yang harus dilewati oleh mempelai pria.

Tidak hanya harus bisa bela diri, mempelai pria juga diharuskan bisa mengaji guna mengimami sang calon istri. Acara selanjutnya yaitu pembacaan sikeh, pembacaan sikeh merupakan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan bernada. Setelah pembacaan sikeh ini barulah mempelai pria diizinkan masuk kedalam rumah mempelai wanita untuk melakukan acara akad nikah dan memberikan seserahan yang berupa roti buaya serta do'a bersama dengan tujuan berterimakasih dan rasa syukur telah berjalanya acara tradisi ini dengan lancar. Roti buaya yang dibawa memiliki simbol bahwa masa remajanya telah habis "masa-masa jadi buayanye udeh abis" dengan memberi roti buaya ini.²⁵

Maksud dan tujuan diadakanya acara ini yaitu pertama untuk menjalin silaturahmi antara mempelai pria dan wanita, dimana masih banyak keluarga yang belum dikenal. Dengan adanya tradisi ini selain mewarisi adat dan budaya nenek moyang juga menyatukan dua keluarga agar lebih akrab untuk kedepanya. Yang kedua tujuannya yaitu, bahwa sosok wanita di Betawi sangatlah dihormati dan dijunjung tinggi. Sama seperti pada etnis lain, bahwa anak wanita adalah sebuah kehormatan, dengan demikian tradisi ini memiliki gambaran bahwa untuk mendapatkan wanita di Betawi tidak semudah yang dibayangkan oleh para

²⁵ Hasil wawancara dengan pendiri Palang Pintu, Anton pada Selasa, 2 Januari 2024 Pukul 14.00 WIB.

pria-pria di Betawi, dimana sang pria dituntut untuk bisa melakukan semua persyaratan-persyaratan seperti bela diri, dan dapat mengaji seperti yang telah tradisi ini tunjukan.²⁶

²⁶ Hasil wawancara dengan Karang Taruna, Windhu pada Senin, 8 Januari 2024 Pukul 10.00 WIB.

BAB IV
IMPLEMENTASI NILAI ETIKA ISLAM DALAM TRADISI PALANG
PINTU PERNIKAHAN BETAWI DI JATIKRAMAT KELURAHAN
JATIASIH KOTA BEKASI

A. Nilai Etika Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi

Berdasarkan hasil wawancara dan pendalaman materi, peneliti menganalisis nilai-nilai etika Islam² dalam pelaksanaan tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi di Jatikramat yang mana pada tradisi ini terdapat nilai etika Islam yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Etika Manusia Terhadap Tuhan (*Hablumminallah*)

a. Beriman

Tradisi Palang Pintu telah memberikan gambaran untuk setiap individu agar selalu menjaga hubungan baik antara mereka dengan Tuhanya. Pada tradisi Palang Pintu ketika mempelai pria datang ketempat mempelai wanita, diiringi marawis dan dengan membaca sholawat *Dustur* yang ditujukan kepada nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah Swt sebagai bentuk memuliakan nabi. Pada tradisi ini, juga terdapat beberapa tantangan yang harus dilalui oleh mempelai pria. Salah satu tantangan tersebut yaitu pembacaan *Syikeh* (ayat-ayat suci Al-Qur'ān dengan irama) sebagai simbol kesiapan mental dan spiritual sang pengantin pria dengan tujuan agar diberi keselamatan dan kelancaran.¹

Dalam etika Islam *Hablumminallah* terdapat etika Islam yang dinamakan beriman. Seorang yang beriman, hatinya harus meyakini dengan penuh tanpa keraguan. Batas minimal yang harus diyakini orang beriman adalah makna dari kata, 'Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah'.² Dalam hal ini, pembacaan sholawat kepada nabi dan juga pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'ān merupakan

¹ Hasil wawancara dengan pendiri Palang Pintu, Anton pada Selasa, 2 Januari 2024 Pukul 14.00 WIB.

² Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri, terj. Husain al-Kaff*. Hlm. 48.

bentuk dari keimanan dengan lisan yang mana, hal ini telah tercerminkan pada pelaksanaan tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi.

b. Bersyukur

Tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi biasanya diakhiri dengan do'a bersama. Dalam hal ini do'a dipanjatkan kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat-Nya termasuk telah memberikan kesempatan untuk menjalani upacara tradisi ini.

Dalam etika Islam *Habluminallah* terdapat etika bersyukur. Bersyukur merupakan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya.³ Dengan uraian di atas dapat dianalisis bahwa tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi mencerminkan nilai etika Islam *Habluminallah* dalam bentuk rasa syukur yang dilakukan ketika pembacaan do'a bersama dalam tradisi Palang Pintu.

2. Etika Manusia Terhadap Sesamanya (*Habluminannās*)

a. Silaturahmi

Tradisi Palang Pintu selain mewarisi adat dan budaya nenek moyang juga menyatukan dua keluarga agar lebih akrab untuk kedepannya yang mana hal ini untuk menjalin ikatan silaturahmi dari kedua keluarga yang sebelumnya belum saling mengenal⁴.

Etika Islam *Habluminannās* memberikan pelajaran mengenai silaturahmi, yang mana silaturahmi dapat diartikan menghubungkan kekerabatan atau persodaraan. Manusia satu sama lain adalah bersaudara, karena berasal dari nenek moyang yang sama yakni Adam dan Hawa. Terkhusus lagi adalah sesama orang muslim. Maka, tali persaudaraan

³ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, Vol. 1, No. 4, 2015. Hlm. 79.

⁴ Hasil wawancara dengan pendiri Palang Pintu, Anton pada Selasa, 2 Januari 2024 Pukul 14.00 WIB.

harus terus dipererat dan diperkuat, bukan diputuskan atau diperlemah bahkan dihancurkan.⁵

Dengan demikian dapat dianalisis, tradisi Palang Pintu mencerminkan nilai etika Islam yaitu menjaga ikatan silaturahmi, yang mana hal ini tercerminkan ketika kedua keluarga dari pihak mempelai saling bertemu dan menyambung ikatan silaturahmi dengan saling mengenal satu sama lain.

b. Musyawarah

Tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi merupakan tradisi yang melibatkan beberapa masyarakat terlebih keluarga dari kedua belah pihak sang mempelai pria dan wanita. Hasil observasi pada pelaksanaan tradisi ini, kedua belah pihak bertemu guna memusyawarahkan tentang tanggal yang nantinya akan dilaksanakannya tradisi Palang Pintu.

Etika Islam *Hablumminannās* membahas mengenai musyawarah, yang mana dalam bermusyawarah beberapa pihak saling bertukar pandangan tentang suatu topik dan ditentukan secara bersama. Musyawarah adalah satu pola penyelesaian masalah yang dipandang mampu memberi jalan keluar bagi persoalan-persoalan kemasyarakatan yang cakupannya cukup luas dimana beberapa pihak bertukar pandangan tentang suatu topik, dan solusi terbaik kemudian ditentukan untuk kepentingan semua pihak.⁶ Pada bagian ini, tradisi Palang Pintu mencerminkan etika Islam *Hablumminannās* yang terjadi ketika kedua belah pihak keluarga berkumpul untuk menentukan tanggal akan dilaksanakannya tradisi Palang Pintu.

c. Berakhlak yang baik

Tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi terkenal dengan adegan adu silat dan pantunya, yang mana pewatakan tokoh jawara ketika melakukan adegan silat dengan adegan yang jenaka. Seni pantun dalam tradisi ini

⁵ Fajar Kurnianto, *Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter dan Berkualitas*. Hlm 103.

⁶ Mujetaba Mustafa, "Etika Bermusyawarah Menurut Al-Qur'an", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 2, 2015. Hlm 360

merupakan simbol penghormatan terhadap kedatangan dari mempelai pria dan para rombongannya.⁷

Etika Islam mengenalkan etika *Hablumminannās* berakhlak yang baik. Akhlak yang baik adalah hati yang di dalamnya tertanam kecintaan kepada Allah, kemudian itu termanifestasi dalam bentuk ucapan dan perbuatan baik di kehidupannya seperti saling menghormati dan juga tolong menolong. Sudah menjadi keharusan untuk saling menghormati dengan semua perbedaan yang ada, terlebih manusia sebagai makhluk mulia yang terlahir secara berbeda-beda tetapi juga memiliki hak-hak yang sama dari Tuhan.⁸ Menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.⁹

Hasil dari observasi upacara tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi mencerminkan nilai etika *Hablumminannās* ketika adegan adu pantun, yang mana maksud dari adu pantun ini adalah menghormati datangnya mempelai pria dan juga, tampak dari berbedanya latar belakang masing-masing pasangan, tradisi ini mencerminkan sikap menghargai perbedaan suku atau ras dari kedua belah pihak yang mana hal ini menunjukkan nilai etika Islam sesama manusia yaitu berakhlak yang baik.

Selain itu, tradisi Palang Pintu juga memperlihatkan nilai etika Islam tolong-menolong. Pada etika Islam dalam Al-Qur'ān surat Al-Mai'dah ayat 2:

“tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Dalam acara ini melibatkan berbagai macam golongan manusia yang mana mereka berpartisipasi dan bekerja sama untuk mempersiapkan

⁷ Hasil wawancara dengan pendiri Palang Pintu, Anton pada Selasa, 2 Januari 2024 Pukul 14.00 WIB.

⁸ Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Hlm. 177.

⁹ Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-Kaff. Hlm. 72.

berbagai macam hal seperti dekorasi, konsumsi, hingga upacara yang ingin dilalui pengantin pria yang mana hal ini menunjukkan nilai etika Islam sesama manusia yaitu tolong menolong yang termasuk etika *Hablumminannās* berakhlak yang baik.

Tradisi Palang Pintu selain menawarkan nilai etika Islamnya juga memberi pelajaran tentang kesiapan mental yang harus dimiliki remaja khususnya sang pria yang ingin memulai hidup berkeluarga. Dengan simbol-simbol seperti pembacaan *Syikeh* dan pertarungan jawara yang mana makna atau arti dari silat (adu pukul) melambangkan tekak, keberanian, dan ketangkasan seorang mempelai pria yang berarti sanggup untuk melindungi atau menjaga istri dan anaknya nanti dalam kehidupan.¹⁰

B. Implementasi Nilai Etika Islam Pada Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi dalam Kehidupan Sehari-hari

Salah satu adat yang memiliki landasan nilai etika Islam yang kuat adalah tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi. Nilai ini tidak hanya diterapkan dalam tradisi tersebut, melainkan dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut penerapan nilai etika Islam yang terdapat pada tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat:

1. Etika Manusia Terhadap Tuhan (*Hablumminallah*)

a. Beriman

Palang Pintu merupakan tradisi budaya Betawi, yang mana budaya ini mengakulturkan budayanya dengan Islam. Dalam runtutan acara tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi terdapat nilai etika Islam beriman, yang diterapkan pada pembacaan sholawat *Dustur* dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'ān (*Syikeh*). Pembacaan sholawat dan Al-Qur'ān ini merupakan cara untuk menunjukkan kecintaan, ketakwaan, penghormatan dan juga memuliakan Nabi Muhammad saw.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Jawara, Alwy pada Minggu 7 Juli 2024 Pukul 15.00 WIB

Beriman dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan percaya, yakin atau meyakini bahwa sesuatu itu benar adanya. Seorang yang beriman, hatinya harus meyakini dengan penuh tanpa keraguan. Batas minimal yang harus diyakini orang beriman adalah makna dari kata, 'Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah'.¹¹ Dalam bermasyarakat iman sangat berpengaruh dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Beriman dalam bermasyarakat memiliki tujuan untuk menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun akhirat.

Tradisi Palang Pintu mengajarkan kita untuk beriman yang telah dicerminkan dalam kegiatan membaca sholawat dan juga membaca Al-Qur'ān. Dalam hal ini masyarakat bisa menerapkannya dengan meningkatkan kualitas spiritual dan moral mereka dengan cara memahami dan mempraktekan ajaran agama seperti mengikuti pengajian yang ada di masyarakat sekitar, mempelajari kitab-kitab agama. Selain itu, penerapannya bisa juga dengan cara meningkatkan kualitas ibadah. Dampak implementasi dari beriman dalam masyarakat yaitu membuat hidup lebih tenang, sejahtera, bahagia dan melakukan segala kegiatan atas dasar iman. Bentuk nyata dari implementasi nilai etika Islam *Hablumminallah* beriman dalam masyarakat terlihat ketika masyarakatnya mengikuti pengajian mingguan yang diadakan di Jatikramat.

b. Bersyukur

Tradisi Palang Pintu juga mengajarkan nilai etika Islam *Hablumminallah* tentang bersyukur. Hal ini tercerminkan pada tradisi ketika acara do'a bersama yang ditujukan kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat-Nya termasuk telah memberikan kesempatan untuk menjalani upacara tradisi.

Bersyukur merupakan cara berterimakasih manusia kepada Tuhan. Syukur adalah ungkapan nikmat Allah melalui anggota badan dengan ketaatan, hati dengan keimanan dan kecintaan, dan lisan dengan memuji

¹¹ Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-Kaff. Hlm. 48.

dan mengakui. Dalam bermasyarakat bersyukur dan bertawakal merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh seorang muslim, terlebih dalam menghadapi rintangan dalam hidup supaya lebih menerima kenyataan dan tetap bersyukur dalam menerima segala cobaan.

Tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi mengajarkan nilai etika Islam kepada Tuhan yaitu syukur, yang dalam hal ini tercerminkan ketika terlaksana tradisi pada pembacaan do'a bersama. Dalam hal ini masyarakat bisa menerapkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara mengingat nikmat Allah Swt, memanjatkan syukur kepada Allah Swt, serta memanfaatkan nikmat Allah Swt dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini dampak pada masyarakat yaitu masyarakat dapat merasa puas dan bahagia dengan kehidupan mereka. Sehingga rasa syukur yang terdapat pada upacara tradisi Palang Pintu dipraktikkan nyata oleh masyarakat dengan melalui kegiatan tasyakuran pada kegiatan pengajian mingguan.

2. Etika Manusia Terhadap Sesamanya (*Hablumminannās*)

a. Menjaga Ikatan Silaturahmi

Tradisi Palang Pintu selain menawarkan nilai etika Islam kepada Tuhan juga mencerminkan nilai etika Islam manusia kepada sesama yang telah dicerminkan pada runtutan acara ini. Etika Islam menjaga ikatan silaturahmi terpaparkan pada acara ketika kedua belah pihak dari mempelai pria bertemu dengan mempelai wanita, untuk menjalin ikatan silaturahmi.

Silaturahmi dalam etika Islam *Hablumminannās* merupakan menghubungkan kekerabatan atau persodaraan. Manusia satu sama lain adalah bersaudara, karena berasal dari nenek moyang yang sama yakni Adam dan Hawa. Terkhusus lagi adalah sesama orang muslim. Maka, tali persaudaraan harus terus dipererat dan diperkuat, bukan diputuskan atau diperlemah bahkan dihancurkan.¹² Dalam bermasyarakat nilai ini sangat

¹² Fajar Kurnianto, *Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter dan Berkualitas*. Hlm 103.

penting karna dengan bersilaturahmi seseorang dapat memperoleh beberapa manfaat seperti peningkatan keimanan, penguatan persaudaraan, perluasan lingkaran sosial, dan pengembangan komunitas yang damai.

Tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi mengajarkan nilai etika Islam kepada sesama manusia yaitu menjaga ikatan silaturahmi, yang dalam hal ini tercerminkan ketika pertemuan dari kedua keluarga. Dalam hal ini masyarakat bisa menerapkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka dengan cara mengunjungi keluarga dan kerabat, dan ikut serta dalam acara-acara sosial seperti dalam masyarakat Jatikramat mengadakan acara halal-bihalal. Dengan meningkatkan ikatan silaturahmi pada masyarakat telah mengimplementasi nilai etika Islam yang terdapat dalam tradisi ini.

b. Musyawarah

Tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi selain mencerminkan sikap silaturahmi juga mencerminkan sikap musyawarah. Dalam hal ini terlihat ketika kedua belah pihak mempelai bertemu dan saling bertukar pandangan tentang tanggal akan diadakanya tradisi ini. Yang mana hal tersebut merupakan nilai etika Islam *Hablumminannās* yaitu etika bermusyawarah.

Etika Islam mengenalkan etika *Hablumminannās* salah satunya dengan bermusyawarah. Dalam pemecahan masalah, tindakan musyawarah merupakan tanda kedewasaan diri ketika beberapa pihak mendiskusikan suatu masalah dan pada akhirnya diputuskan jawaban terbaik untuk kebaikan semua pihak yang terlibat, musyawarah menjadi pola penyelesaian masalah yang dianggap mampu memberikan solusi bagi tantangan masyarakat yang cakupannya cukup luas.¹³ Pada masyarakat nilai etika ini tidak kalah penting dengan nilai etika menjaga ikatan silaturahmi, yang mana dalam bermusyawarah tujuannya ialah mencapai mufakat atau kesepakatan bersama.

¹³ Mujetaba Mustafa, "Etika Bermusyawarah Menurut Al-Qur'an", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 2, 2015. Hlm 360

Tradisi Palang Pintu mengajarkan untuk kita saling bermusyawarah yang mana telah tercerminkan pada acara tradisi ini yaitu ketika kedua belah pihak mempelai bertemu dan saling bertukar pandangan tentang tanggal akan diadakanya tradisi ini. Adapun penerapan nilai etika Islam bermusyawarah dengan cara mengambil keputusan secara bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini dampak masyarakat dengan adanya penerapan nilai etika Islam di kehidupan sehari-hari melalui musyawarah masyarakat dapat mengembangkan kebersamaan, mencapai mufakat, menyelesaikan perselisihan secara adil dan demokratis, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, meningkatkan keterlibatan masyarakat, menumbuhkan rasa keadilan dan kepercayaan yang lebih besar. Dimana hal ini pengimplementasian nilai etika Islam pada tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi.

c. Berakhlak yang Baik

Tradisi Palang Pintu merupakan tradisi yang melibatkan beragam golongan masyarakat, tradisi ini memiliki nilai etika Islam *Hablumminannās* yaitu berakhlak yang baik. Tercerminkan ketika pelaksanaan adu pantun yang mana pada adu pantun bertujuan menghormati datangnya pengantin pria.¹⁴ Selain itu, tampak dari berbagai macam sifat dan karakter manusia yang meramaikan acara ini yang mana masyarakatnya saling gotong royong dan tolong menolong.

Pada etika Islam terhadap sesama manusia terdapat nilai etika akhlak yang baik. Akhlak yang baik adalah hati yang di dalamnya tertanam kecintaan kepada Allah, kemudian itu termanifestasi dalam bentuk ucapan dan perbuatan baik di kehidupannya seperti saling menghormati dan juga tolong menolong.¹⁵ Dalam Al-Qur'ān surat Al-Mai'dah ayat 2, menjelaskan bahwa setiap manusia harus saling tolong menolong pada hal kebaikan dan jangan tolong menolong dalam hal keburukan. Dengan

¹⁴ Hasil wawancara dengan pendiri Palang Pintu, Anton pada Selasa, 2 Januari 2024 Pukul 14.00 WIB.

¹⁵ Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Hlm. 177.

demikian etika Islam mengajarkan kita untuk berakhlak yang baik dengan sesama manusia.

Tradisi Palang Pintu telah mencerminkan nilai etika berakhlak yang baik yang tercerminkan ketika ritual adu pantun dan juga keikutsertaan masyarakat saling membantu dalam upacara ini yang mana hal tersebut merupakan etika berakhlak yang baik dalam bentuk saling menghormati dan juga tolong-menolong. Adapun penerapannya pada kehidupan sehari-hari masyarakat bisa dengan menghargai perbedaan, bersikap sopan dan santun, melibatkan diri dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan juga kerja bakti. Dengan demikian, masyarakat di Jatikramat dengan berakhlak yang baik telah menerapkan nilai etika Islam dalam tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi yaitu etika Islam *Hablumminannās*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Palang Pintu merupakan lambang pemisah antara kedua belah pihak dari mempelai pria dan mempelai wanita. Tradisi ini merupakan tradisi budaya Betawi yang memiliki simbol perjuangan sang pengantin pria untuk mendapatkan pujaan hatinya yaitu mempelai wanita. Dalam tradisi ini selain memiliki simbol-simbol juga memiliki nilai etika Islam yang mana tercerminkan dalam pelaksanaan tradisi ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa. Pertama, tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi merupakan warisan dengan nilai etika Islam yang tercerminkan dalam tradisi ini diantaranya, etika manusia terhadap Tuhan yang berupa keimanan tercerminkan disaat pembacaan *Syikeh* dan sholawat *Dustur*, dan juga rasya syukur yang tercerminkan ketika pembacaan do'a bersama. Serta etika Islam manusia dengan sesamanya yaitu berakhlak yang baik tercerminkan dalam pembacaan pantun dan juga keikutsertaan masyarakat dalam meramaikan tradisi, menjalin silaturahmi tercerminkan disaat pertemuan kedua belah pihak dari mempelai pria dan wanita, dan juga musyawarah yang tercerminkan dalam pertemuan kedua belah pihak keluarga dalam menentukan tanggal pelaksanaan tradisi.

Kedua, Implementasi nilai etika Islam dalam tradisi Palang Pintu pada kehidupan sehari-hari. Pertama, etika manusia terhadap Tuhan dengan cara meningkatkan kualitas ibadah, memanfaatkan kenikmatan Tuhan dengan baik dan juga bertawakal kepada Allah yang mana hal ini terimplementasi dalam masyarakat ketika mengikuti pengajian dan tasyakuran rutin di Jatikramat. Kedua, nilai etika Islam manusia terhadap sesamanya yaitu berakhlak yang baik, berumasyawarah dan juga menjaga ikatan silaturahmi yang mana pengimplementasiannya dalam Masyarakat seperti ikut serta dalam kegiatan gotong royong, keikutsertaan acara halal-bihalal, dan juga kegiatan kerja bakti yang ada di masyarakat Jatikramat.

B. Saran

Penulis memberi rekomendasi dan saran-saran yang dapat menjadi bahan pemikiran dan masukan bagi semua pihak terkait:

- 1) Kepada pihak kelurahan dan masyarakat kelurahan Jatikramat supaya lebih peduli terhadap budaya asli walaupun sudah banyak budaya-budaya lain yang masuk, serta bersama-sama mempertahankan nilai etika Islam dalam tradisi dan mencintai budaya dan tradisinya dengan melakukan sosialisasi ataupun pelestarian tradisi agar tidak terlupakan mengenai budaya Betawi ini khususnya tradisi palang pintu. Agar tradisi ini masih ada dan tidak asing bagi para pendatang terlebih kepada generasi muda yang bisa melanjutkan tradisi ini.
- 2) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji nilai etika lain yang terdapat dalam tradisi-tradisi etnis Betawi karena masih banyak kiasan-kiasan atau simbol unik dalam tradisi Betawi, dan diharapkan dapat mengeksplorasi lebih mengenai simbol-simbol dan makna yang terdapat dalam tradisi etnis Betawi khususnya dalam tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi di Jatikramat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina. dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul, Vol.6, no 1, 2*.
- Alfan, Muhammad. (2011). *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Ahmad. (1975). *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa KH. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta.
- Anggraeni, Dewi. dkk. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Studi Al-Qur 'ān*, 102.
- Bertens, Kees. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Castles, Lance. (2007). *Profil Etnik Jakarta. Penerjemah Gatot triwira*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Betawi Tempo Doeloe*. Jakarta: Masup.
- Charis Zubair, Ahmad. (1995). *Kuliah Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djarmika, Rahmat. (1987). *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Islam.
- Erwantoro, Heru. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *jurnal Patanjali, Vol. 6, No. 1 , 2*.
- Habibah, Syarifah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No. 4*.
- Harahap, Rabiah Z. (2015). Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan. *Jurnal: EduTech, Vol. 1, No. 1, 3*.
- Hardiono. (2020). Sumber Etika Dalam Islam. *Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat Vol 12, No. 2, 28*.

- Haris, Tawalinuddin. (2007). *Kota dan Maysarakat: Dari Kota Tradisonal ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)*. Jakarta: Wedatama WIdya Sastra.
- Kamil, Sukron. (2021). *ETIKA ISLAM Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kencana.
- Kasyani, Faidh. (2014) *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri, terj. Husain al-Kaff*. Jakarta: Sadra Press.
- Kurnianto, Fajar. (2017) *Keutamaan Etika Islam : Menjadi Manusia Berkarakter dan Berkualitas*. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Magnis, Franz Von. (1979). *ETIKA UMUM Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. (1989). *ETIKA DASAR Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogayakarta: Penerbit Kanisius.
- Mustafa, Mujetaba. (2015). *Etika Bermusyawah Menurut Al Qur'an*, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Volume 7, Nomor 2.
- Rahmawati, Nurul. (2018). Cokek Sebagai Pengaruh Penetration Pasipique Etnis Tionghoa Di Betawi. *Jurnal Budaya Etnika, Vol. 2, No. 1*, 23.
- Rosaliza, Mita. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 11, No. 2*, 71.
- Sanjaya, Tisna. (2014). Palang Pintu Adat Betawi. *Pendidikan Humaniora, Vol. 2, No. 1*, 12.
- Sugiono. (2009). *Metode penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, . Bandung: ALFABETA.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Sukiati. (2016). *Metode Penelitian*. Medan: CV. Manhaj.

- Sukur, Suparman. (2004). *Etika Religius*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Wahyudin. Dkk. (2019). *Etika Ketuhanan*, Yogyakarta: Idea Press.
- Ya'qub, Hamzah. (1978). *Etika Islam*. Jakarta: Publicita.
- Ya'qub, Hamzah. (1983). *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro.
- “Data Laporan Profil Desa dan Potensi Desa Jatikramat tahun 2024” n.d.
- “Wawancara Dengan Pendiri Palang Pintu, Anton pada Selasa, 2 Januari 2024 Pukul 14.00” n.d.
- “Wawancara Dengan Bang Windhu pada Senin, 8 Januari 2024 Pukul 10.00” n.d.
- “Wawancara Dengan Bapak H. M. Amin pada Senin, 12 Januari 2024 Pukul 13.00” n.d.
- “Wawancara Dengan Bapak Bahrudin pada Selasa, 13 Januari 2024 Pukul 14.00” n.d.
- “Wawancara Dengan M. Alwy pada Minggu, 7 Januari 2024 Pukul 15.00” n.d.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4882/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

18 Desember 2023

Yth.

**Koordinator Warga Kelurahan Jatikramat
di Kota Bekasi**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : ACHMAD MAULUDI
NIM : 2004016032
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Implementasi Nilai Etika Dalam Tradisi Palang Pintu Pemikahan Betawi
Tanggal Mulai Penelitian : 18 Desember 2023
Tanggal Selesai : 15 Januari 2024
Lokasi : Warga Kelurahan Jatikramat

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

2. Surat Balasan Izin Penelitian

	PEMERINTAH KOTA BEKASI KECAMATAN JATIASIH KELURAHAN JATIKRAMAT Jalan H. Gemin No. 2 Kode Pos 17321 JATIASIH
Bekasi, 04 Januari 2024	
Nomor : 800/ 01 -Kl.Jtk Sifat : Biasa Lampiran : - Hal : Konfirmasi Permohonan <u>Izin Penelitian Lapangan</u>	Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Ushuludin dan Humanlora Universitas Islam Negeri Walisongo Di- <u>Tempat</u>
Berdasarkan Surat Permohonan dari Wakil Dekan Fakultas Ushuludin dan Humanlora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : 4882/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2023 Tentang Permohonan Izin penelitian Lapangan Di Wilayah Kelurahan Jatikramat Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi kepada Mahasiswa : Nama : ACHMAD MAULUDI NPM : 2004016032 Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam Bersama ini kami sampaikan bahwa siswa tersebut dapat kami terima untuk melaksanakan Penelitian lapangan tentang Implementasi Nilai Etika Dalam Tradisi Palang Pintu Pernikahan Betawi di Kelurahan Jatikramat Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi yang kan dilaksanakan Mulai Tanggal 18 Desember 2023 sampai dengan 15 Januari 2024, dengan demikian Mahasiswa tersebut diharapkan dapat melaksanakan Kegiatan dan Mematuhi Peraturan yang diterapkan pada Instansi Kelurahan Jatikramat Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. Demikian Surat ini Kami sampaikan, atas perhatian dan Kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.	
a/n LURAH JATIKRAMAT sekretaris  PATONI, S.Sos.M.Si NIP. 19710706 200604 1 019	
<u>Tembusan :</u> Yth 1. Camat Jatiasih 2. Arsif	

3. Transkrip wawancara dengan ketua Rumah Seni Cakung Jatikramat

Informan I

Tempat : Kediaman Rumah Seni Cakung Jatikramat
 Hari/tanggal : Selasa, 2 Januari 2024
 Narasumber : Bapak Abdulloh Bintang Bin Saleh (Bang Anton)
 Jabatan : Ketua Rumah Seni Cakung Jatikramat

1. S: Apa makna dari tradisi Palang Pintu ?

J: Palang pintu, palang itu dijaga pintu itu masuk. Kisah ini berawal dari tahun 1874 ada salah satu jawara yang bernama Pitung (pituan pitulung) dari bang pitung saat ingin mempersunting aisyah, jadi dipalangin dulu dari keluarga aisyah dan keluarga si pitung. Bahasanya dulu begini “kalo lu mau ambil anak gua, lo coba dulu ni rubuhin pagernya”.

2. S: Ciri khas tradisi di Jatikramat dengan daerah lain.

J: Perbedaanya kalo sekarang tradisi ini menjadi seni dan budaya baik dari jumlah pemainnya, silatnya dan ceriahnya lebih banyak, kalo dulu emang cara melamar wanita di zaman dulu.

3. S: Bagaimana tahapan tradisi Palang Pintu di Jatikramat ?

J: Pertama ketika kita menuju ke pengantin perempuan dibacakan sholawat dan diiringi dengan hadroh, lalu dari pihak lelaki mengucapkan salam, dan disambut dari pihak wanita. Lalu dijawab dengan bahasa yang kasar karna ini dalam konteks seni begini kata-katanya. Ada apati rame-rame ? ditantang lah pihak laki-laki dan mulai adu pantun. Dimana tujuan ini untuk meminang atau melamar pihak Perempuan. Setelah adu pantun baru lah sang mempelai memberi syarat kepada lelaki yang harus dipenuhi salah satunya adalah mengalahkan jawara kampung Perempuan tersebut. Biasanya tiga pasangan pemain silat untuk ditampilkan, dan akhirnya pihak laki-laki memenangkan persyaratan tersebut. Lalu pihak perempuan memberi syarat lagi dengan Bahasa seperti ini “ga cuman itu, ada syarat lagi yang kudu dipenuhi” syarat ke dua yaitu biasanya orang Betawi bisa kudu ngaji (*Syikeh*), nah biasanya untuk hal ini dari pihak Palang Pintu sudah menyiapkan agar mempelai pria tidak tegang. Setelah persyaratan diselesaikan barulah pihak laki-laki

dibolehkan masuk dan diiringi sholawat dustur. Setelah itu barulah serah terima dengan pihak wanita dengan mengalungkan kembang pada mempelai pria serta memberi seserahan kepada pihak perempuan dan ditutup dengan do'a bersama dengan tujuan berterimakasih dan rasa syukur telah berjalanya acara tradisi ini dengan lancar.

4. S: Apa saja yang dibawa pengantin pria ketika iring-iringan dalam tradisi ini ?

J: ada 3 pokok yang dibawa, pertama ondel-ondel. Ondel-ondel ini merupakan hasil seni dari 3 negara Indonesia, Arab, dan Cina. Yang kedua ada 2 manggar (kembang kelapa), zaman dulu manggar ini isinya uang yang nanti pas ahir permainan dilepas dikasih ke anak-anak, tujuannya untuk menyenangkan pihak perempuan. Dan yang terakhir itu roti buaya yang mana maksud dari roti ini adalah habisnya masa lajang sang kedua pengantin.

5. S: Bagaimana jika jawara dari pihak pria tidak memenangkan adu pukul tersebut ?

J: Kalo kusus dari tradisi Palang Pintu yang jawara lakinya kudu menangin, kalo ga menangin berarti ga jadi kawin. Soalnya dulu tradisi ini itu jawara mewakili si pengantin cewe, kasaranya ma kalo mau ambil prawan dari daerah sini kudu lawan jagoanya dulu dan dulu yang jawara cowoknya ya si pengantin pria, tidak yang diwakili kaya sekarang ini.

6. S: Mengenai pakaian jawaranya apakah ciri khas atau gimana bang ?

J: kalau sekarang ini warna merah dan hitam itu biasanya yang menang dan identik dari jawara wanitanya, warana-warna yang cerah. Kalau zaman dulu tidak ada, kan beda dari kampung mana atau daerah mana. Sekarang ini lebih mengarah pada ciri khas masing-masing, sebagai tanda mereka dari sagar mana atau dari daerah mana, dan biasanya jawara yang sekarang itu dari satu naungan atau satu sagar.

7. S: Apa makna dari adu pantun pada tradisi ini ?

J: ini sebenarnya hiburan sebagai tanda dan penghormatan dari datangnya mempelai pria dan para jawaranya.

8. S: Apa nilai etika Islam dalam tradisi Palang Pintu ini ?

J: Memperkuat silaturahmi dengan budaya dan seni. Agama itu tidak bisa lepas dari tradisi yang mana engkong kita dulu-dulunya orang yang paham agama.

9. S: Tradisi ini apakah hanya dilakukan oleh orang Islam atau agama lain bisa menggunakannya bang ?

J: Tidak, biasanya kalo agama lain yang mau ngundang, acaranya dibedakan gak make pembacaan sholawat dan *Syikeh*. Karna tradisi palang pintu ini ga cuman buat pernikahan, bisa juga buat pembukaan dalam acara-acara semisal peresmian gedung, kantor dan lainnya.

10. S: Bagaimana penerapan terhadap masyarakat mengenai nilai etika Palang Pintu ?

J: untuk saya pribadi. Saya sering bilang ke temen-temen ini kalo bukan kita yang melestarikan siapa lagi, saya harapkan setiap daerah etnis Betawi mari sama-sama menjaga kelestarian dan kearifan lokal. Biasanya disetiap kelurahan mewajibkan punya dua ondel-ondel yang untuk dipajang.

Informan II

Tempat : Kelurahan Jatikramat
 Hari/tanggal : Senin, 12 Januari 2024
 Narasumber : H. Muhammad Amin S.Ag
 Jabatan : Kesejahteraan Sosial

1. S: Bagaimana pandangan bapak mengenai tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi di Jatikramat ?

J: Untuk melestarikan budaya 64 asyur, itu yang paling pokoknya. Karena di dalamnya banyak keunikan seperti adanya pencak silat pantun dan itu harus dimenangkan oleh si pihak laki-laki untuk mendapatkan seorang perempuannya, ada juga istilahnya sholawatan ada pembacaan ayat sucinya dimana ini bisa masuk kedalam religiusnya.

2. S: Bagaimana cara mempertahankan tradisi ini ?

J: yaitu harus adanya pelatihan-pelatihan, karna di dalamnya salah satunya yaitu adanya pencak silat itu harus dilatih, begitu juga dengan pantun-

pantunyanya, dan alhamdulillah disini masih ada pelathianya saya dengar dari bang Anton. Sebetulnya saya juga kurang mendalam karna itu khusus orang-orang menengah keatas, gak semua orang-orang bisa seperti itu.

3. S: Untuk perhatian dari pihak kelurahan terhadap tradisi ini bagaimana ?
J: Intinya memberi motivasi agar selalu menjaga tradisi kebudayaan yang ada di kelurahan Jatikramat, jangan sampai punah karna salah satu kewajiban buat orang-orang yang memiliki hajatan dengan kondisi ekonomi atas melakukan tradisi ini.
4. S: Menurut bapak apa nilai etika yang terdapat dalam tradisi ini ?
J: Memberi 65asyaraka kepada generasi muda karna di dalamnya itu ada silaturahmi ada sopan satunnya dan ada juga untuk menjaga diri silatnya.
5. S: Mengenai nilai etika tersebut bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada 65asyarakat Jatikramat ?
J: Untuk penerapannya, pada tradisi ini kan diwajibkan sang pria bisa ngaji *Syikeh* itu, jadi bisa dengan memperdalam ilmu agama dengan cara mengikuti pengajian dan juga mengikuti pelatihan pencak silat.

Informan III

Tempat : Kediaman Informan
Hari/tanggal : Selasa, 7 Januari 2024
Narasumber : Prawindhu Nugroho
Jabatan : Sekertaris Karang Taruna Kelurahan

1. S: Menurut abang tradisi Palang Pintu itu bagaimana ?
J: Makna Palang Pintu itu kalo dari sejarahnya, palang itu berarti penghalang itu untuk menguji seseorang pengantin pria agar pada saat prosesi pernikahan itu, kan di Betawi itu anak perempuan itu dilindungi sama keluarga, nah artinya seorang pengantin laki-laki itu diuji sejauh mana dia bisa melindungi anaknya dan itu dipresentasikan dengan itu tadi Palang Pintu itu seberapa besar keahliannya ilmu beladiri terus buasanya dibarengi dengan membaca Al-Qur'ân untuk memastikan bahwa anaknya nanti bisa dilindungi oleh pengantin pria tadi.

2. S: Bagaimana cara mempertahankan tradisi ini menurut abang ?

J: kalo di era sekarang itu masih ada beberapa tradisi yang dipertahankan tapi ya ga secara massif artinya budaya-budaya itu perlu dilestarikan terutama ke generasi-generasi berikutnya yang harus coba mempertahankan ekstensi dari tradisi Palang Pintu artinya dengan sosialisasi atau kaya mas a misalnya ini sering bikin komunitas-komunitas yang ada di Jatikramat tu kumpulan seni budaya musik nah itu salah satunya ya itu melestarikan budaya betawi, salah satunya dengan membuat kegiatan yg sifatnya tradisional terutama tadi tradisi palang pintunya mesti di naikan lagi.

3. S: Apa saja nilai etika dalam tradisi ini ?

J: untuk memastikan kalo seorang calon pengantin pria tadi sejauh mana pengantin pria melindungi wanita agar orang tua bisa memastikan pada saat menjalani rumah tangga bisa terjamin lagi keselamatannya baik secara materi juga secara agama artinya mereka orang tua tadi bisa memasrahkan anaknya dengan ikhlas dan tulus. Dalam arti “benernih calon pengantin prianya bisa melindungi anaknya dan calon cucunya”.

4. S: Bagaimana penerapan nilai etika tradisi ini ?

J: Agar memastikan keamanan buat seorang istri dalam menjalin kehidupan berumah tangga aman dia bisa melindungi penuh seorang istrinya penerapannya dalam kehidupan berumah tangga, jadi adanya rasa aman seorang istri itu merasa dilindungi.

Informan IV

Tempat : Kediaman Informan

Hari/tanggal : Selasa, 13 Januari 2024

Narasumber : Bahrudin

Jabatan : Warga Jatikramat

1. S: Apa makna dari tradisi Palang Pintu ?

J: Intinya dari tradisi ini itu bagaimana perjuangan dari pihak laki yang mau dapetin si cewek dalam bentuk lamaran. Tradisi ini menggambarkan

bagaimana meratukan wanita dimana wanita yang berwibawa tidak mudah untuk didapatkan.

2. S: Bagaimana cara mempertahankan tradisi ini ?

J: Dengan memperhatikan dan mempelajari budaya yang ada dan menggunakan pakean adat pada acara-acara tertentu guna mempertahankan adat tersebut. Memakai bahasa dan logat didaerah juga menjadi salah satu cara mempertahankannya.

3. S: Apa nilai etika yang terdapat pada tradisi ini ?

J: Nilai etikanya pada proses ini yaitu pembentukan moral dan karakter dalam kehidupan masing-masing ataupun bersama misal ini di Betawi dan daerah lainnya.

4. S: Pandangan Bapak mengenai tradisi ini ?

J: Dari tradisi ini bisa memiliki sifat saling menjaga dan melindungi antara sukunya dan saling turun menurun kebudayaan ini masi dijaga oleh anak cucunya.

5. S: Bagaimana penerapan nilai etika dalam kehidupan sehari-hari ?

J: Dengan menunjukan sifat hormat kepada orang lain seperti tidak memandang rendah orang lain, bersifat sopan, menghargai pendapat, dan juga membantu orang yang membutuhkannya.

Informan V

Tempat : Kediaman Informan

Hari/tanggal : Minggu, 7 Juli 2024

Narasumber : Muhammad Alwy

Jabatan : Sebagai Jawara Palang Pintu

1. S: Berapa lama abang menjadi jawara dalam tradisi ini ?

J: saya awal maen tu 2016, berarti sudah 8 tahunan untuk mengikuti tradisi ini.

2. S: Bisakah Anda ceritakan pengalaman Anda sebagai pemain (jawara) dalam tradisi Palang Pintu ?

J: Banyak si bang, saya pribadi kan yang sebelumnya belum pernah main

3. S: Bagaimana Anda mempersiapkan diri untuk menjadi pemain (jawara) yang handal dalam tradisi Palang Pintu?

J: Biasanya saya seminggu sebelum tampil kita menyiapkan koreo yang mau ditampilkan, dan biasanya nglancarin pantunnya.

4. S: Apa makna dan nilai-nilai etika Islam yang terkandung dalam tradisi Palang Pintu ?

J: Makna yang terkandung dari tradisi palang pintu adalah membuka penghalang. Maksudnya mempelai pria harus bisa melalui tantangan yang diberikan oleh pihak perempuan. Perwakilan mempelai pria akan beradu silat dengan pendekar yang mewakili mempelai wanita. Tradisi Palang Pintu pada Budaya Betawi kaya akan nilai-nilai religious yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai religi tersebut seperti memuliakan nabi Muhammad Saw, silaturahmi antar individu, melindungi diri atau menjaga diri, serta sopan santun.

5. S: Apa maksud dari pantun dan silat dalam tradisi ini menurut abang ?

J: Makna atau arti tujuan dri berbalas pantun palang pintu yaitu sebagai sarana komunikasi untuk mencapai kesepakatan pada kedua belah pihak mempelai dalam proses pernikahan. Kalo makna atau arti dari silat (beladiri),itu melambangkan tekak, keberanian, dan ketangkasan seorang mempelai pria yang berarti sanggup untuk melindungi atau menjaga istri dan anaknya nanti dalam kehidupan.

6. S: Bagaimana tradisi Palang Pintu membantu menjaga nilai-nilai budaya Betawi di tengah perubahan zaman ?

J: Menjadikan budayanya sebagai identitas, sebab kalo mereka memiliki rasa bangga terhadap budaya sendiri, maka ga akan mudah tergerus atau ikut-ikutan terhadap budaya asing di tengah globalisasi.

7. S: Bagaimana tradisi Palang Pintu diturunkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi?

J: Biasanya kita ngajak anak-anak yang sekiranya sudah paham tentang budaya untuk mengikuti pelatihan ini. Jadi cara mempertahankannya ya itu merangkul adik-adik kita jangan sampai tradisi tu abis ditangan kita.

4. Dokumentasi Wawancara

Dokumentasi dengan Bang Anton



Bang Windhu

Bapak H. M. Amin



Pak Bahrudin

Dengan Jawara Bang Alwy



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

NAMA : Achmad Mauludi
NIM : 2004016032
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 28 Mei 2002
Alamat Asal : JL. H. Gemin KP.



Cakung No. 63 RT 006 RW 009, Jatikramat,
Jatiasih, Kota Bekasi, Jawa Barat.

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN JATIKRMAT VII BEKASI Lulus Tahun 2014
2. MTS AL-HAMID CILANGKAP Lulus Tahun 2017
3. SMK QUEEN AL-FALAH PLOSO Lulus Tahun 2020

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Ponpes Al-Hamid Cilangkap Jaktim Lulus Tahun 2017
2. Ponpes Queen Al-Falah Ploso, Mojo, Kediri, Jatim Lulus Tahun 2020

Semarang, 4 April 2024

Achmad Mauludi
2004016032